

**PENDEKATAN KONSELING TERHADAP PENDAMPINGAN ORANG TUA
DALAM INTERAKSI SOSIAL PADA ANAK AUTIS**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Salah Satu Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Sarjana Sosial (S. Sos) Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam**

OLEH :

SITI SARAH BINTI MUSTOHA

NIM: 2290502095

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)

RADEN FATAH PALEMBANG

1445H / 2024

MOTO DAN PERSEMBAHAN

"Sebesar-besar aib atau keburukan adalah saat kamu mengira keburukan orang lain sedangkan keburukan itu terdapat dalam diri kamu sendiri."

(Imam Syafie)

Saya sebagai peneliti kajian mengharapkan ridho dari Allah subhanahu wa ta'ala, dengan ini saya ingin mempersembahkan skripsi yang telah diselesaikan khusus buat keluarga yang tercinta yaitu:

1. Kepada orang tuaku Ibunda Zaleha dan Ayahanda Mustoha yang tidak pernah putus mendoakan kejayaan dan keberhasilan anakanda dalam perjuangan pembelajaran. Terima kasih karena sentiasa memberikan dukungan dan kata-kata semangat walaupun jarak memisahkan jasad tetapi hati masih sentiasa menjadikan anakanda yang utama. Semoga perjalanan ini salah satu pintu utama yang akan mendorong anakanda kearah kejayaan untuk masa akan datang dan juga menjadikan anakanda seorang yang berguna serta bermanfaat buat keluarga dan masyarakat.
2. Kepada saudaraku Hajar, terima kasih karena sudah setia memberikan sokongan dan dorongan serta membantu dalam jatuh bangun sepanjang penulisan skripsi ini. Pengorbananmu ini sangat berarti dan tidak akan sampai ke detik ini tanpa adanya bantuan darimu dan keluarga yang rela berbanting tulang demi untuk kenyamanan serta keberhasilanku disini yang jauh dari pelukan keluarga.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikm Warrahmatullahi Wabarakatuh,

Bismillahirrahmanirrahim, segala puji bagi Allah Tuhan sekalian alam. Selawat dan salam kepada junjungan penghulu para nabi, Nabi Muhammad SAW, ahli keluarga baginda dan seluruh sahabat-sahabat RA. Semoga segala usaha penelitian sentiasa mendapat barokah daripadanya. Dengan lafaz alhamdulillah kita mulai sebagai tanda syukur kita atas segala kesempatan, kemudahan dan kelancaran yang dikurniakan oleh yang Maha Kuasa sepanjang kita menyelesaikan tugas ini yang berjudul “Pendekatan Pendampingan Oleh Orang Tua Untuk Mengatasi Interaksi Sosial Anak Autis Dalam Perspektif Konseling”.

Penelitian skripsi ini adalah tugas akhir yang harus dikerjakan oleh mahasiswa sebagai syarat untuk melewati dan menyelesaikan pendidikan sarjana pertama (S1) untuk mendapatkan gelar Sarjana Sosial di Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Dengan ini peneliti ingin mengucapkan ribuan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat memberi bantuan, membimbing serta mengarahkan hingga penulisan ini selesai menjadi skripsi dengan baik.

1. Ibu Prof. Dr. Nyayu Khodijah, S.Ag., M.Si selaku Rektor UIN Raden Fatah yang sudah menerima saya sebagai mahasiswa asing asal Malaysia meyambung pembelajaran di UIN Raden Fatah Palembang Indonesia.
2. Bapak Dr. Achmad Syarifudin, S.Ag., M.A selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberi saya kesempatan dan peluang untuk melanjutkan kuliah di peringkat S1 di UIN Raden Fatah Palembang Indonesia.
3. Ibu Manah Rasmanah, M.Si selaku Ketua Prodi Bimbingan Penyuluhan Islam yang telah membimbing saya dari awal perkuliahan hingga hari ini dan sebagai pembimbing I yang telah banyak membantu dan membimbing saya selama penelitian.
4. Ibu Hartika Utami Fitri, M. Pd. Sebagai selaku Pembimbing II yang telah banyak membantu dan membimbing saya selama penelitian skripsi ini.

5. Seluruh dosen-dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang banyak memberikan penjelasan dan bersungguh dalam mencurahkan segala ilmu yang diperolehnya kepada saya.
6. Puan Azizah sebagai narasumber utama bagi penelitian ini karena telah banyak memberi kerjasama dalam memberikan info yang diperlukan untuk membantu menyelesaikan skripsi ini.
7. Amir Fahmi selaku anak kepada Puan Azizah yang menghidap autisme sebagai subjek penelitian untuk menyempurnakan skripsi saya ini.
8. Ayahanda, Mustoha Bin Md. Yusop yang telah banyak memberikan semangat dan berjuang dari jauh untuk memberi kekuatan agar peneliti sentiasa berpikiran positif selama pengajian dan penelitian peneliti di UIN Raden Fatah.
9. Bonda tercinta, Siti Zaleha Binti Abdul Rahman yang tidak pernah berhenti mendukung dari jauh peneliti tanpa pernah berhenti mendoakan kejayaan peneliti dengan sabar dan tenang.
10. Seluruh ahli keluarga, sahabat dan semua pihak yang telah sudi membantu baik secara langsung maupun tidak langsung selama penyusunan skripsi ini.

DAFTAR ISI

MOTO DAN PERSEMBAHAN	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
ABSTRAK.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Sistematika Penulisan Skripsi	8
BAB II TINJAUAN TEORI	9
A. Tinjauan Pustaka	9
B. Kerangka Teori	11
1. Pendampingan Orang Tua	11
2. Interaksi Sosial	19
3. Anak Autis	26
C. Kerangka Berpikir	35
BAB III METODE PENELITIAN	36
A. Metodologi Penelitian	36
B. Sumber Data	37
C. Definisi Operasional Variabel (D.O.V)	38
D. Teknik Pengumpulan Data	39
E. Teknik Analisis Data	41

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	43
A. Diskripsi Wilayah	43
1. Profil Taman Bertam Indah, Kepala Batas, Pulau Pinang, Malaysia. ..	43
2. Sejarah Taman Bertam Indah, Kepala Batas, Pulau Pinang, Malaysia.	44
3. Demografi Penduduk Taman Bertam Indah, Kepala Batas, Pulau Pinang Malaysia.	47
B. Hasil Penelitian	49
1. Diskripsi Subjek Penelitian	49
2. Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autis	51
3. Pendekatan Pendampingan Oleh Orang Tua Untuk Mengatasi Interaksi Sosial Anak Autis.	59
C. Analisis Data	68
1. Penjodohan Pola	68
2. Eksplanasi Data	69
3. Analisis Deret Waktu	69
D. Pembahasan	72
1. Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autis	72
2. Pendekatan Pendampingan Oleh Orang Tua Untuk Mengatasi Interaksi Sosial Anak Autis Dalam Perspektif Konseling.	73
BAB V PENUTUP	74
A. Kesimpulan	74
B. Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN	79
Lampiran Surat Keterangan (SK) Bimbingan	79
Lampiran Surat Keterangan (SK) Izin Penelitian	80

DAFTAR TABEL

Nomor	Judul Tabel	Halaman
Tabel 3.1	Definisi Operasional Variabel	38
Tabel 3.2	Pedoman Wawancara	40
Tabel 4.1	Kependuduk Mengikut Etnis Di Pulau Pinang	48
Tabel 4.2	Data Penduduk Mengikut Agama Di Pulau Pinang	48
Tabel 4.3	Maklumat Latar Belakang Anak Autis	50
Tabel 4.4	Hasil Wawancara Aspek Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autis	52
Tabel 4.5	Hasil Wawancara Pendekatan Pendampingan Oleh Orang Tua Untuk Mengatasi Interaksi Sosial Anak Autis	59
Tabel 4.6	Penjodohan Pola Terkait Kemampuan Interkasi Sosial Anak Autis	68
Tabel 4.7	Analisis Deret Waktu Interkasi Sosial Anak Autis	70

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul	Halaman
Gambar 2.1	Gambar Kerangka Berpikir	35
Gambar 4.1	Gambar Peta Kedudukan Pulau Pinang Di Malaysia	43
Gambar 4.2	Gambar Peta Pulau Pinang	45
Gambar 4.3	Gambar Penduduk Pulau Pinang	49
Gambar 4.4	Gambar Pengesahan Dari Doktor Pakar Autisme	67

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Pendekatan Pendampingan Orang Tua Untuk Mengatasi Interaksi Sosial Anak Autis Dalam Perspektif Konseling”. Interaksi sosial pada anak autis merupakan suatu gangguan sosial berupa kesulitan dalam memahami dan membangun hubungan sosial dengan orang-orang di sekitarnya yang memerlukan bantuan dari orang tua untuk mengatasi permasalahan interaksi sosialnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan interaksi sosial anak autis dan mengetahui pendekatan pendampingan orang tua dalam mengatasi interaksi sosial anak autis dalam perspektif konseling. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis lapangan. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi dari subjek. Teknik analisis data penelitian ini pula menggunakan teknik penjadohan pola, teknik analisis deret waktu serta teknik eksplanasi data. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan dan pendekatan pendampingan oleh orang tua untuk mengatasi interaksi sosial anak autis yang didapati dari hasil wawancara bersama subjek, Amir menunjukkan perkembangan yang baik dari bantuan pendampingan orang tuanya. Maka dapat disimpulkan juga bahwa pendekatan yang digunakan oleh orang tua untuk mendampingi interaksi sosial anak autis membantu perkembangan Amir menjadi semakin pulih dengan baik meskipun masih tersisa beberapa interaksi sosial Amir yang masih tidak dapat dikuasai dengan baik.

Kata kunci: Pendampingan Orang Tua, Interaksi Sosial, Autis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak autis merupakan kategori anak berkubutuhan khusus yang mempunyai gangguan di bagian sistem saraf pusat yang menyebabkan berlaku permasalahan pada aspek perkembangan anak. Menurut Penelitian lain, anak autis mempunyai gangguan yang dikatakan sebagai ketidak mampuan untuk berinteraksi dengan orang sekelilingnya, gangguan dalam berbahasa atau berbicara yang ditunjukkan dengan penguasaan bahasa yang tertunda dari usia kecil, mempunyai ingatan yang kuat dan berperilaku obsesif untuk mempertahankan keteraturan dalam lingkungannya.¹ Ini menunjukkan bahwa anak autis mempunyai keterlambatan dalam pertumbuhan fisik dan mental. Menurut Lumhatut Tholiah pula, dengan memiliki anak autis yang mengalami gangguan dan keterlambatan dalam bidang komunikasi, kognitif, bahasa dan interaksi sosial membuat orang tua mendapat ejekan dari orang lain sehingga mengakibatkan orang tua bersikap negatif terhadap anaknya atas apa yang di alaminya, serta emosi orang tua juga turut terganggu sehingga berlakunya kekerasan dan penindasan terhadap anak kandungnya sendiri.² Apabila meningkatnya kejadian autis pada anak, maka situasi ini mengharuskan orang tua untuk menjadi lebih waspada terhadap kesehatan mental diri serta kesehatan anak sedini usia anak dalam kandungan.

Menurut hasil penelitian lain, terdapat beberapa orang tua yang mempunyai anak autis yang membuat mereka merasakan tugas itu atau peran yang telah dilaksanakan sudah mencapai tahap yang maksimum sehingga terkadang mereka merasakan anak itu sebagai beban yang hadir dalam hidup

¹Retno Twistiandayani dan Khoiroh Umah, *Terapi Wicara Dan Sosial Stories Pada Interaksi Sosial Anak Autis*, (Surabaya, Um Surabaya Publishing, 2019) h. 5: Diakses pada tanggal 29 September 2023.

²Lumhatut Tholiah, *Hubungan Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Autisnya Dengan Kebahagiaan*, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, 2017: Diakses pada tanggal 29 September 2023.

mereka. Akan tetapi, hal ini amat dipengaruhi oleh tahap pengetahuan, kemampuan dan prestasi anak autis tersebut. Ini karena, tahap perkembangan anak autis pasti dipengaruhi oleh dukungan dan dorongan dari anggota keluarga dan bimbingan secara profesional untuk memastikan perkembangan positif dapat dicapai dengan baik.³ Namun, peneliti juga tidak menafikan terdapat anak autis mempunyai gangguan dan permasalahan yang sulit untuk di bantu dan memerlukan masa yang lebih panjang untuk mencapai tingkat memuaskan. Oleh karena itu, terdapat pelbagai tantangan yang selalu dihadapi dalam memelihara dan meningkatkan potensi anak autis. Ketidak berdayaan yang ada pada anak autis perlu diatasi dengan baik oleh orang tua khususnya permasalahan berkaitan interaksi sosial dan komunikasi anak autis. Jika dilihat, pada fenomena gangguan interaksi sosial anak autis kini telah menyebabkan banyak berlaku kekerasan yang membimbangkan terhadap anak autis.

Banyak kasus kekerasan terhadap anak yang berkebutuhan khusus di masyarakat. Diantaranya kasus anak autis yang dipaksa makan dengan tindakan kekerasan yang terjadi di sebuah restoran, Malaysia. Pada kasus tersebut seorang ayah bertindak kasar dengan memegang kepala anaknya sambil memaksa untuk menghabiskan makanan.⁴ Kejadian tersebut telah direkam oleh beberapa pengunjung di restoran itu. Mengatasi atau menangani anak autis khususnya di tempat umum memang bukanlah suatu yang mudah. Akan tetapi melakukan kekerasan terhadap anak autis tidak juga memberi solusi kepada permasalahan yang dihadapi oleh orang tua tersebut bahkan kekerasan juga akan memburukkan perkembangan terhadap anak autis tersebut. Ini karena mengatasi dan pengendalian terhadap anak autis adalah berbeda dengan anak yang normal.

Dalam sebuah penelitian yang menyatakan beberapa gejala gangguan anak autis pada aspek interaksi sosial antaranya adalah anak autis tidak dapat menunjukkan ketertarikan pada interaksi sosial, perilaku tidak terkontrol yang

³ Sutinah, *Analisis Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak Autisme di Yayasan Harapan Mulia Jambi*, Program Studi Ners Stikes Harapan Ibu Jambi: Diakses pada tanggal 29 Spetember 2023.

⁴Yeni Mustika Sari, *Orang Tua Ini Paksa Anaknya Makan Dengan Tindakan Kekerasan, Malaysia, Detikfood, Info Kuliner*, 2020: <https://food.detik.com/info-kuliner/d-5129816/miris-orang-tua-ini-paksa-anaknya-makan-dengan-tindak-kekerasan>, Diakses pada 29 September 2023.

membuat anak autis tidak bisa fokus, tidak bisa dikawal dan sering berlaku perubahan emosi secara tiba-tiba. Selain itu jika dilihat dari aktivitas sosial anak autis pada kelompok, anak autis tidak akan bergabung dalam aktivitas sosial seperti bermain dengan teman atau berbicara dengan orang yang berada disekelilingnya. Tambahan pula anak autis kebiasaannya lebih memilih untuk terpisah dari kelompok temannya atau ia akan tetap berada dalam kelompoknya tanpa bersikap aktif.⁵ Dengan kata lain, anak autis bisa berkumpul dengan temannya namun mereka hanya berdiam diri dan tidak peduli dengan orang lain yang berada di sekitarnya. Anak autis juga cenderung memiliki pola komunikasi yang unik. Namun, masih banyak anak autis yang kesulitan untuk berkomunikasi dengan teman sebaya serta anggota keluarganya. Cara terbaik untuk membangun komunikasi dengan anak autis adalah menyesuaikan pola komunikasi dengan cara anak autis. Meski pun autisme merupakan suatu kondisi yang kekal seumur hidup. Namun, terdapat juga kaedah perawatan yang mampu membantu pasien anak autis dalam mengendalikan gejala dan meningkatkan keterampilan dan kemampuannya dalam di berbagai bidang kehidupan.

Kemampuan interaksi sosial pada setiap penyandang autisme berbeda-beda. Menurut dosen pendidikan khusus di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), anak autis akan sentiasa berada hampir dengan ibunya tanpa ingin berada jauh dari ibunya atau bersama orang lain selain dari ibunya. Menurutnya lagi sewaktu kegiatan Seminar Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) anak autis bukan hanya tidak mampu berinteraksi dengan orang asing bahkan bersama anggota keluarganya sendiri juga mereka mempunyai penghalang untuk mereka berkomunikasi.⁶ Akan tetapi permasalahan interaksi sosial anak autis bukan suatu yang kekal atau tidak bisa diubah dan diubati. Terdapat banyak pendekatan yang sudah terbukti mampu

⁵ Maisanty, *Komunikasi anak autis dalam interaksi sosial di SLB Pelita Nusa Pekanbaru*, Fakultas ilmu dan komunikasi, Universitas Islam Riau Pekanbaru, 2021, Diakses pada tanggal 16 September 2023.

⁶Ade Nasihudin Al Ansori, *Klasifikasi kemampuan interaksi sosial pada anak dengan spektrum autisme*, 2022: <https://www.liputan6.com/disabilitas/read/4896861/3-klasifikasi-kemampuan-interaksi-sosial-pada-anak-dengan-spektrum-autisme>, Diakses pada tanggal 17 September 2023.

meningkatkan kemampuan komunikasi anak autis seperti yang disarankan beliau melalui metode *visual learner*. Jelasnya semasa kegiatan seminar tersebut, “Apakah itu gambar, jadwal, urutan pekerjaan, aktivitas anak autis akan menjadi sangat bagus bila berkaitan dengan informasi visual. Akhirnya orang-orang menyebut anak autis sebagai visual learner.” Ini karena, kaedah pembelajaran bagi anak autis dengan anak normal pada umumnya amat berbeda. Anak penyandang autisme umumnya mempunyai tipe pembelajar secara visual. Oleh yang demikian, anak autis akan lebih mudah menerima dan memahami suatu perkara jika diterapkan dan disampaikan secara visual.

Selanjutnya, problematika di pihak orang tua dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus yaitu anak autis dapat memberi tekanan dari sudut mental dan emosi. Penelitian ini, menemui beberapa faktor problematika orang tua dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus di Desa Bandar Agung Kec. Ulu Manna Keb. Bengkulu Selatan antaranya faktor ekonomi, pengetahuan, kemampuan, pengurusan dan pemantauan. Jelasnya lagi ekonomi keluarga yang tidak teratur akan membatasi kebutuhan yang diperlukan oleh anak autis.⁷ Keperluan anak autis dalam mendapatkan bimbingan yang profesional serta kemudahan alat belajar menjadi antara beban yang tinggi kepada orang tua. Seterusnya, peran orang tua terhadap anak autis seharusnya dilaksanakan dengan berdasarkan pengetahuan yang cukup berkaitan anak autis oleh orang tua. Kemampuan orang tua dalam memahami, mempraktis dan mengurus anak autis merupakan hal yang penting. Kerjasama antara ayah dan ibu serta seluruh anggota keluarga juga mampu memberi impak yang positif terhadap pengembangan bimbingan dan pengurusan anak autis.

Para ahli menerangkan pendampingan orang tua tidak bisa digantikan oleh siapapun dalam mendidik anak. Orang tua merupakan individu yang mereka dapat menerima, mencintainya dan mendukungnya. Sebagai orang tua harus percaya bahwa anaknya akan menjadi lebih baik dalam kondisi seperti apapun itu. Yang

⁷Ica Agustina, *Problematika Orang Tua Dalam Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*, Desa Bandar Agung Kec. Ulu Manna Keb. Bengkulu Selatan, 2022: <http://repository.iainbengkulu.ac.id/8148/1/ICA%20AGUSTINA.pdf>, Diakses pada tanggal 29 September 2023.

dibutuhkan anak bukanlah kesempurnaan dari orang tua, mereka hanya membutuhkan kasih sayang serta sebuah syarat yang dapat dipenuhi oleh orang tua tanpa memandang status ekonomi dan pendidikan.⁸ Tidak hanya tugas guru dalam memberikan bimbingan pada anak, namun juga orang tua memiliki peran pendampingan dalam membimbing anak, bahkan memiliki peran yang sangat penting dan harus menentukan kehidupan anak melalui proses bimbingan ini yang akan menentukan nasib dan juga perkembangan anaknya.

Badan Pusat Statistik menyebutkan bahwa diperkirakan terdapat 112.000 anak Indonesia menyandang autis pada rentang usia sekitar 5-19 tahun. Bila diasumsikan dengan prevalensi autisme 1,68 per 1000 untuk anak dibawah 15 tahun dimana jumlah anak autis di Indonesia mencapai 66,000,805 jiwa pada tahun 2010. Menurutnya lagi autisme merupakan gangguan perkembangan yang kompleks dengan gejalanya meliputi perbedaan dan ketidak mampuan dan interaksi sosial.⁹ Data autisme di Malaysia dari berita Astro Awani menyajikan statistik yang berhasil dihimpun, hingga 30 Juni 2023 sebanyak 36.601 individu di Malaysia terkonfirmasi mengidap autisme dan dari jumlah tersebut sebanyak 24.748 individu merupakan anak-anak di bawah usia 12 tahun.¹⁰ Menurut didalam buku Pendidikan Anak Autis, terdapat beberapa ciri-ciri anak autis yang sering dijumpai yaitu anak autis sering mempunyai masalah atau gangguan didalam bidang komunikasi, interaksi sosial, gangguan sensori, tidak bermain seperti anak-anak yang normal dan mempunyai masalah emosi.¹¹ Masalah emosi yang dialami oleh anak autis berupa sering marah-marah tanpa alasan, tertawa dan menangis

⁸ Afida Nurriszqi dan Nur Ziadatul Hsanah, Urgensi Pendampingan Orang Tua Pada Pendidikan Anak Masa Darurat Covid-19 , *As-Sabiqun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2021, Vol.3, No.2, H. 142-152.

⁹Badan Pusat Statistik, *Jumlah penduduk berkebutuhan khusus*, 2019: <https://kendalkab.bps.go.id/indicator/27/399/1/jumlah-penduduk-berkebutuhan-khusus.html>, Diakses pada tanggal 28 September 2023.

¹⁰ Astro Awani, *Kerajaan berhasrat tubuh lebih banyak Pusat Pemulihan Dalam Komuniti Fokus Pada Anak Autisme*, 2023: <https://www.astroawani.com/berita-malaysia/kerajaan-berhasrat-tubuh-lebih-banyak-ppdk-hfa-fokus-anak-autisme-rina-380365?> Diakses pada tanggal 11 January 2024.

¹¹ Mega Faswari Biran, M.Pd dan Dr Nurhastuti, M.Pd, *Pendidikan Anak Autisme*, (Kuningan Jawa Barat, Goresan Pena Publishing, 2018) h. 3, Diakses pada tanggal 28 September 2023.

tanpa alasan, mengamuk, kadang agresif hingga merusak barang dan ada juga yang sering menyakiti dirinya sendiri.

Berdasarkan keterangan yang telah dijelaskan di atas berkaitan latar belakang permasalahan penelitian ini, peneliti telah melaksanakan observasi pendahuluan kepada sebuah keluarga kecil yang telah berhasil mengatasi gangguan interaksi sosial anak autisme mereka. Hasil observasi awal mendapati, bimbingan dari orang tua merupakan faktor utama kepada kesuksesan mereka mengatasi permasalahan tersebut. Oleh karena demikian, peneliti berpendapat bahwa pendekatan atau bimbingan yang telah dilaksanakan oleh orang tua tersebut merupakan suatu *success story* yang penting untuk diteliti khususnya dalam perspektif konseling. Maka dari itu, peneliti mengemukakan penelitian yang berjudul '**Pendekatan Pendampingan Orang Tua Untuk Mengatasi Interaksi Sosial Anak Autisme Perspektif Konseling**' sesuai dengan kisah kesuksesan mereka untuk diteliti dengan lebih mendalam dan membahas pendekatan yang sudah terbukti berhasil yang telah dipraktikkan oleh keluarga tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kemampuan interaksi sosial anak autisme?
2. Bagaimana pendekatan pendampingan oleh orang tua untuk mengatasi interaksi sosial anak autisme dalam perspektif konseling?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan di atas bahwa tujuan penelitian ini untuk mengetahui:

1. Kemampuan interaksi sosial anak autisme.
2. Pendekatan pendampingan oleh orang tua untuk mengatasi interaksi sosial anak autisme dalam perspektif konseling?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini menjelaskan tentang kegunaan hasil penelitian bagi beberapa pihak yang terkait masalah yang diteliti. Hasil dari penelitian ini diharapkan akan dapat memberi manfaat untuk berbagai pihak, baik dari manfaat teoritis maupun dari manfaat praktis:

1. Manfaat Teoritis

Merujuk kepada uraian penelitian di atas, manfaat penelitian pada aspek teoritis dapat memberi pengembangan ilmu dan dapat dijadikan sebagai rujukan tambahan khususnya dalam bidang Bimbingan Penyuluhan Islam, Konseling, Psikologi dan ilmu yang berkaitan Dakwah.

2. Manfaat Praktis

a. Kepada Konselor

Pendekatan yang akan diteliti dan dibahasakan oleh peneliti dapat dimanfaatkan oleh konselor khususnya terkait kasus anak autis dan interaksi sosial. Teori pendekatan tersebut juga dapat dikembangkan oleh konselor sebagai pendekatan baru sesuai dengan kondisi klien.

b. Kepada Kelompok Penyuluh Agama (*da'i*)

Selain itu, kegunaan praktis dapat dimanfaatkan oleh kelompok penyuluh agama (*da'i*). Ini karena, pendekatan dalam bidang konseling umumnya dapat dipraktiskan juga pada bidang dakwah sebagai salah satu metode dakwah yang cemerlang.

c. Kepada Peneliti Selanjutnya

Tambahan lagi, kegunaan praktis bagi penelitian ini juga dapat dimanfaatkan oleh peneliti selanjutnya sebagai rujukan tambahan,

pengembangan hasil penelitian atau pengujian praktis. Hal ini merupakan suatu yang baik untuk dilaksanakan.

E. Sistematika Penulisan Skripsi

BAB I PENDAHULUAN,

Pada bab ini, peneliti akan membahas dengan lebih terperinci berkaitan Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian serta Sistematika Penulisan.

BAB II TINJAUAN TEORI,

Setelah itu, pada bab kedua peneliti memfokuskan terkait gangguan interaksi sosial, anak autisme dan pendekatannya oleh orang tua..

BAB III METODE PENELITIAN,

Kemudian, penelitian pada bab ketiga membahas kaedah penelitian yang akan digunakan dan dilaksanakan oleh peneliti selama penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN,

Peneliti akan meneliti bagaimanakah gejala gangguan interaksi sosial yang dialami oleh anak autisme serta pendekatan yang telah digunakan oleh orang tua.

BAB V PENUTUP,

Peneliti akan menyimpulkan secara menyeluruh dan membagikan beberapa saran yang penting berhubung hasil penelitian yang diperoleh.

DAFTAR PUSTAKA,

Peneliti turut menyediakan daftar rujukan yang digunakan selama penelitian pada bagian akhir di halaman Daftar Pustaka untuk rujukan pembaca.

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Pertama, penelitian dari Echa Syaputri dan Rodia Afriza dengan judul '*Peran Orang Tua Dalam Dalam Tumbuh Kembang Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme)*' merupakan penelitian jenis kualitatif dengan studi literatur. Fokus penelitian ini berkaitan peran orang tua terhadap tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus yaitu anak autis. Hasilnya, pemilihan dalam penanganan dan pengasuhan yang tepat bagi anak berkebutuhan khusus di usia dini sangat diperlukan seperti didalam lingkungan keluarga, masyarakat maupun di sekolah untuk membantu proses perkembangan dan pertumbuhan anak tersebut.¹² Perbedaan antara penelitian di atas dengan fokus peneliti adalah mengkaji pendekatan orang tua yang telah digunakan oleh sebuah keluarga yang telah berhasil menangani yaitu (*success story*) dalam masalah interaksi sosial anak autis.

Kedua, penelitian dikutip dari Ika Miftachur Rachman yang berjudul '*Peran Orang Tua Untuk Meningkatkan Komunikasi Anak Autis*' membicarakan berkaitan peran orang tua terhadap anak autis yang berusia 6 tahun dan 10 tahun secara mendalam. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan jenis kajian lapangan (*field research*) dan studi kasus (*study case*). Penelitian ini turut memfokuskan tentang peran orang tua dalam meningkatkan komunikasi anak autis, proses yang dilakukan orang tua dan faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi anak autis. Hasil penelitian menunjukkan peran orang tua terhadap anak autis terbukti dapat meningkatkan kemampuan komunikasi seperti peran pendampingan sebagai terapi komunikasi yang efektifitas. Orang tua yang mempunyai anak autis perlu dibawa dan dirujuk kepada lembaga khusus anak

¹²Echa Syaputri dan Rodia Afriza, *Peran orang tua dalam tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus (Autisme)*, *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2022 Vol.1, No.2, h. 559-564.

autis untuk tujuan terapi.¹³ Penelitian ini lebih memfokuskan lebih khusus pada komunikasi anak autis tersebut dan berbeda dengan penulis memfokuskan kepada pendekatan pendampingan yang dilakukan oleh orang tua terhadap masalah interaksi sosial anak autis.

Selanjutnya kaedah terapi juga perlu dipraktiskan oleh orang tua selama di rumah untuk meningkatkan kemampuan komunikasi anak autis. Akan tetapi peneliti lebih memfokuskan terhadap permasalahan interaksi sosial anak autis seperti bercampur dengan teman sekelasnya, dapat memberi fokus atau tatapan mata dengan baik serta menghindari anak autis ini bermain di dalam imajinasinya sendiri.

Ketiga, penelitian diambil dari Fitri Rahayu dengan judulnya '*Kemampuan Komunikasi Anak Autis Dalam Interaksi Sosial*' berkonsepkan penelitian kualitatif dan jenis penelitiannya adalah studi kasus di Sekolah Dasar Negeri Giwayangan Yogyakarta dengan menumpukan komunikasi satu arah antara penulis dengan subjek. Penulis turut menggelarkan subjek (anak autis) tersebut sebagai AS. Berdasarkan hasil penemuan penulis mendapati interaksi sosial yang bersifat komunikasi verbal lebih tinggi penguasaan berbanding komunikasi non-verbal.¹⁴ Oleh yang demikian, peneliti tidak hanya melihat pada aspek gaya komunikasi anak autis selama penelitian tetapi juga memfokuskan kepada keberhasilan peran orang tua dalam mengatasi permasalahan interaksi sosial anak autis. Daripada itu peneliti dapat mengetahui pendekatan yang telah dipraktiskan dan terbukti berhasil dalam mengatasi permasalahan interaksi sosial anak autis.

Keempat, penelitian seterusnya berjudul '*Peningkatan Kemampuan Interaksi Sosial Pada Anak Autis Melalui Terapi Bermain Asosiatif*' dari Siska Iskandar dan Indaryani. Penelitian tersebut dilaksanakan bertujuan untuk mengetahui efektivitas pendekatan bermain asosiatif dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak autisme. Hasil penelitian mendapati terdapat

¹³Ika Miftachur Rachman, *Peran Orang Tua Untuk Meningkatkan Komunikasi Anak Autis*, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.

¹⁴Fitri Rahayu, *Kemampuan Komunikasi Anak Autis Dalam Interaksi Sosial (Kasus Anak Autis Inklusi, Sd Negeri Giwayangan Kotamadya Yogyakarta)*, Universitas Negeri Yogyakarta, 2014.

perbedaan yang signifikan yang digunakan oleh peneliti dengan anak autisme sebelum menggunakan pendekatan bermain asosiatif.¹⁵ Perbedaan antara penelitian penulis dengan peneliti adalah pada aspek pendekatan. Ini karena, peneliti tidak menghadirkan pendekatan apa yang akan dibahasakan di dalam penelitian, akan tetapi pendekatan tersebut dirujuk sesuai dengan bimbingan yang telah dipraktiskan oleh subjek sesuai dengan fokus penelitian, yaitu meneliti *success story* dari sebuah keluarga yang juga mempunyai anak autis yang telah berhasil mengatasi gangguan interaksi sosial anak autis.

Kelima, penelitian ditulis oleh Jenita dan Krismi yang berjudul ‘*Gambaran Interkasi Sosial Anak Autis Di Sekolah Inklusi Multi Talenta Samarinda*’ mendiskusikan berkaitan gambaran interkasi sosial yang dibuat oleh dua partisipan yang dipilih. Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Hasil penelitian mendapati terdapat enam faktor gangguan interaksi sosial anak autis, yaitu emosi, tingkah laku positif atau negatif, pola komunikasi dan pola bermain, interaksi sosial dalam keluarga serta respon sosial yang diberikan oleh anak autis.¹⁶ Hal ini berbeda dengan tujuan penelitian peneliti yang tidak hanya menumpukan kepada faktor yang mampu mempengaruhi interaksi sosial anak autis tetapi juga mengamati pendekatan yang baik dalam memulihkan gangguan interaksi sosial tersebut.

B. Kerangka Teori

1. Pendampingan Orang Tua

a. Pengertian Pendampingan Orang Tua

Menurut Afida Nurrizqi, Pengertian pendampingan orang tua adalah pembinaan, pengajaran, pengarahan dalam bentuk individu atau dalam bentuk kelompok, mengendalikan dan mengawal. Pendampingan lebih bermaksud pada kebersamaan,

¹⁵Siska Iskandar dan Indaryani, *Peningkatan Kemampuan Interaksi Sosial Pada Anak Autis Melalui Terapi Bermain Asosiatif*, Jurnal Of Health Studie, 2020, Vol.4, No.2, H.12-18.

¹⁶Jenita Ekasilvita dan Krismi Diah Ambarwati, *Gambaran Interaksi Sosial Anak Autis di Sekolah Inklusi Multi Talenta Samarinda*, Jurnal Psikologi, 2018. Diakses pada tanggal 23 September 2023.

kesejajaran, samping menyamping dan karena itulah kedudukan antara orang tua sebagai pendamping kepada anak yang didampingi. Pendampingan juga hanya sebatas pada memberikan alternatif, saran dan bantuan konsultatif dan tidak pada pengambilan keputusan. Pendampingan orang tua adalah upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam mendampingi anaknya menuju ke arah proses memandirikan anak. Perhatian dari orang tua merupakan salah satu cara yang harus diperhatikan oleh orang tua dalam memperlakukan anak yang akan memberi pengaruh dan motivasi berprestasi kepada anaknya.¹⁷

Dr. Nurussakinah menyatakan, terdapat beberapa para ahli mendefinisikan penanganan anak sebagai sebuah proses yang merujuk pada serangkaian aksi dan interaksi yang dilakukan orang tua untuk mendukung perkembangan anak. Proses pengasuhan bukanlah sebuah hubungan satu arah atau hanya orang tua yang memengaruhi anak, namun pengasuhan merupakan proses interaksi antara orang tua dan anak yang dipengaruhi oleh budaya dan kelembagaan sosial yang bagaimana anak dibesarkan.¹⁸ Menurut pengertian para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak. Dalam lingkungan keluarga inilah anak akan mendapat pendidikan yang pertama dari orang tua. Keluarga akan menjadi tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian bagi anak usia dini. Pada usia inilah anak sangat peka terhadap pengaruh dari lingkungan sekitarnya dan akan mengikut dari tindakan orang tua yang dilihat. Orang tua berperan dalam penentuan masa depan anak-anaknya. Orang tua juga harus

¹⁷ Afida Nurrizqi dan Nur Ziadatul Hsanah, Urgensi Pendampingan Orang Tua Pada Pendidikan Anak Masa Darurat Covid-19 , *As-Sabiqun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2021, Vol.3, No.2, H. 142-152.

¹⁸ Dr. Nurussakinah Daulay, M.Psi, *Psikologi, Psikologi Pengasuhan Bagi Orang Tua Dari Anak-anak Dengan Gangguan Perkembangan Saraf*, (Jakarta, Kencana dan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Medan, 2020) h. 2.

berperan untuk mengawasi, mengarahkan dan memberi edukasi bagi anak-anak dengan baik.

Secara kesimpulannya, *social support* orang tua memiliki peran penting dalam pendidikan dan perkembangan anak. Dukungan ini membantu anak mengatasi tantangan, membangun harga diri, meningkatkan motivasi dan membentuk pribadi positif. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk terlibat aktif dalam pendidikan anak mereka dan menyediakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak secara keseluruhan. Dapat disimpulkan lagi bahwa dukungan orang tua memegang peranan penting dalam tumbuh kembang anak dan kesejahteraan keluarga secara keseluruhan serta dukungan orang tua merupakan investasi berharga bagi masa depan anak-anaknya. Dukungan dari orang tua juga dapat membantu menciptakan keluarga yang kokoh dan bahagia. Melalui pendampingan, orang tua tidak hanya membantu anak tumbuh dan berkembang secara optimal, tetapi juga memperkuat ikatan keluarga, memberikan dukungan emosional, mencegah masalah perilaku, dan meningkatkan prestasi akademik anak.

Oleh karena itu, dukungan orang tua juga mampu membentuk teladan perilaku yang baik, membantu anak belajar kemandirian, dan menciptakan hubungan keluarga yang harmonis.

b. Fungsi Pendampingan Orang Tua

Fungsi pendampingan biasanya mengacu pada dukungan, bantuan, atau bimbingan yang diberikan kepada seseorang atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. Hal ini dapat terjadi dalam berbagai konteks, termasuk dalam pendidikan, pengembangan pribadi, bahkan dalam konteks profesional seperti bisnis atau kewirausahaan. Pengawasan dan pengarahan dari orang tua akan berpengaruh terhadap anak dalam mengikuti

pembelajaran di sekolah. Orang tua harus bersedia meluangkan waktunya untuk selalu mendampingi anak anaknya. Dengan demikian anak akan lebih percaya pada hari kedepannya. Di samping rasa bangga dalam diri mereka karena mendapat perhatian dari orang tuanya, perhatian dan bimbingan orang tua di rumah juga akan mempengaruhi kesiapan belajar anak, baik belajar di rumah maupun belajar di sekolah, perhatian orang tua sangat diperlukan sebagai penguatan dalam proses pembelajaran.¹⁹ Berikut beberapa fungsi utamanya.

1) Memberikan Dukungan Emosional.

Orang tua yang mendukung anak-anak mereka secara emosional membantu mereka merasa dicintai, dihargai, dan aman secara emosional. Hal ini penting untuk membentuk ikatan yang kuat antara orang tua dan anak.

2) Membimbing dan Mengarahkan.

Orang tua memiliki lebih banyak pengalaman dan pengetahuan dibandingkan anak-anaknya. Mereka menggunakan pengetahuan ini untuk memberikan petunjuk, nasehat, dan bimbingan kepada anak-anaknya dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, karir, dan hubungan sosial.

3) Menjadi Teladan dan Teladan.

Orang tua menjadi teladan penting bagi anak-anaknya. Mereka mempengaruhi perilaku anak-anaknya melalui keteladanan yang mereka tunjukkan dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari.

4) Mendorong Kemandirian.

Selain memberikan dukungan dan bimbingan, orang tua

¹⁹ Wahyu Nur Hidayat, Peran Pendampingan Orang Tua Dalam Pelaksanaan Sekolah Online Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqh Kelas VII di MTS Negeri 1 Pati, Institusi Agama Islam Kudus Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam, 2021 : Diakses Pada Tanggal 03 Desember 2023

juga harus memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar dan tumbuh secara mandiri. Hal ini termasuk memberikan tanggung jawab secara bertahap dan mendukung upaya anak untuk mengambil keputusan sendiri.

5) Memberikan Keamanan dan Kebutuhan Dasar.

Orang tua bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan dasar fisik, emosional, dan psikologis anak-anak mereka. Hal ini termasuk menyediakan makanan, tempat berlindung yang aman, dan perlindungan dari bahaya dan ancaman.

6) Mengembangkan Keterampilan Sosial.

Orang tua membantu anak-anak mereka memahami dan mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk berinteraksi dengan orang lain secara efektif, termasuk keterampilan komunikasi, empati, dan kerja sama.²⁰

Fungsi pendampingan orang tua dapat disimpulkan seperti memberikan contoh dan keteladanan, melakukan komunikasi atau hubungan orang tua dan anak, mendidik atau membimbing anak, memenuhi kebutuhan, kraterial atau keadaan ekonomi keluarga serta memperhatikan dan menciptakan kondisi pembelajaran meskipun berada dirumah. Secara umumnya fungsi pendampingan adalah membantu individu atau kelompok mencapai potensi terbaiknya, mengatasi hambatan, dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan untuk dirinya sendiri. Hal ini melibatkan kombinasi bimbingan, dukungan, motivasi, dan terkadang menyediakan sumber daya praktis untuk membantu mereka dalam perjalanannya.

²⁰ Wahyu Nur Hidayat, Peran Pendampingan Orang Tua Dalam Pelaksanaan Sekolah Online Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqh Kelas VII di MTS Negeri 1 Pati, Institusi Agama Islam Kudus Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam, 2021 : Diakses Pada Tanggal 03 Desember 2023

c. Tugas Dan Kewajiban Orang Tua Dalam Mendampingi Anak

Tugas dan kewajiban orang tua dalam mendampingi anak mencakup berbagai aspek yang penting bagi tumbuh kembang dan kesejahteraan anak menurut Ika Miftachur Rachman, berikut beberapa di antaranya.

1) Memberikan Dukungan Emosional.

Orang tua bertanggung jawab untuk memberikan dukungan emosional yang stabil kepada anak-anaknya. Termasuk memberikan cinta, kehangatan, dan penerimaan yang tak tergantikan.

2) Pendidikan dan Pembelajaran.

Orang tua harus memfasilitasi lingkungan belajar yang positif di rumah dan mendukung anak-anak mereka dalam pendidikan. Hal ini termasuk membantu mengerjakan pekerjaan rumah, mendorong minat belajar, dan terlibat dalam kegiatan pendidikan anak.

3) Pengasuhan dan Perawatan Fisik.

Orang tua bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan fisik anak-anak mereka, termasuk makanan, pakaian, tempat tinggal, dan perawatan kesehatan. Mereka juga harus menjamin keselamatan dan kesejahteraan anak-anak.

4) Pembentukan Nilai dan Etika.

Orang tua berperan penting dalam membimbing anak dalam memahami nilai moral, etika, dan perilaku yang baik. Mereka harus memberikan contoh yang baik dan memberikan petunjuk tentang apa yang benar dan salah.

- 5) Menetapkan Batasan dan Disiplin.
Orang tua harus menetapkan batasan yang jelas dan memberikan disiplin yang konsisten kepada anak-anaknya. Hal ini membantu anak-anak memahami konsekuensi tindakan mereka dan mengembangkan tanggung jawab diri.
- 6) Mendorong Pengembangan Diri.
Orang tua hendaknya mendukung minat, bakat, dan keinginan anak dengan memberikan kesempatan untuk mengeksplorasi dan mengembangkan diri dalam berbagai bidang.
- 7) Komunikasi dan Keterlibatan.
Orang tua harus terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka dengan berkomunikasi secara terbuka, mendengarkan, dan menanggapi pertanyaan dan kebutuhan anak-anak mereka dengan penuh perhatian.
- 8) Perlindungan dan Keamanan.
Orang tua mempunyai tanggung jawab untuk melindungi anak-anak mereka dari segala bentuk bahaya fisik, emosional, dan psikologis.
- 9) Membangun Ikatan Keluarga.
Orang tua hendaknya memprioritaskan waktu untuk berkumpul sebagai sebuah keluarga, mempererat ikatan keluarga, dan menciptakan kenangan berharga bersama.²¹

Dengan memenuhi tugas dan kewajiban tersebut, orang tua dapat memberikan lingkungan yang menyeluruh bagi anak untuk tumbuh dan berkembang menjadi individu yang sehat, bahagia, dan mandiri.

²¹ Ika Miftachur Rachman, *Peran Orang Tua Untuk Meningkatkan Komunikasi Anak Autis*, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016. <http://etheses.uin-malang.ac.id/5216/1/12410105.pdf>, Diakses pada tanggal 25 September 2023.

d. Pendampingan Anak Autis.

Mendukung anak autis memerlukan pemahaman mendalam tentang kebutuhan spesifik anak dan strategi yang tepat untuk membantunya berkembang secara optimal. Apa yang perlu dilakukan oleh orang tua maupun keluarga apabila mempunyai anak yang menunjukkan ciri-ciri atau tanda-tanda disabilitas *spektrum autisme* atau *Autisme Spectrum Disorders (ASD)*, adalah sebagai berikut.

- 1) Konsultasikan kepada tenaga ahli (dokter, psikolog, tenaga pendidik) untuk mendapatkan informasi, diagnosa dan rekomendasi untuk penanganan lebih lanjut.
- 2) Mencari tahu kebutuhan anak sesuai dengan perkembangannya, tingkat sensitivitas terhadap rangsang gerak, penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba.
- 3) Mencari tahu kebutuhan sensori, diet, biomedis, dan lain sebagainya yang bisa dilakukan di rumah.
- 4) Memasukkan anak ke sekolah yang sesuai dan kembangkan potensi yang dimiliki anak.
- 5) Melibatkan anak dalam aktivitas sederhana di rumah seperti mencuci piring, menyiram tanaman, menyapu rumah, merapikan pakaian, dan lain sebagainya sesuai kemampuannya.
- 6) Menyediakan sarana dan prasarana sesuai dengan kebutuhan, misalkan ruangan untuk bergerak secara bebas, alat bantu belajar, dan lain sebagainya.

- 7) Dalam menentukan pendidikan pada anak, harus melihat tingkat kecerdasan dan intensitas gejala autisnya, karena setiap anak autis berbeda.²²

Di sini dapat dinyatakan bahwa mendukung anak autis memerlukan kerja sama antara orang tua, pendidik, terapis, dan anggota tim lainnya untuk merencanakan dan melaksanakan program pendampingan yang efektif. Dengan struktur, rutinitas yang konsisten, penggunaan visual, instruksi keterampilan sosial, intervensi perilaku, dan dukungan keluarga yang kuat, anak autis dapat mengatasi hambatannya dan mencapai potensinya. Dukungan terhadap anak autis juga bertumpu pada kesadaran masyarakat akan kebutuhan khusus anak tersebut dan peningkatan inklusi mereka dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan memberikan dukungan yang tepat dan menciptakan lingkungan yang inklusif, anak autis dapat tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang mendukung, dimana mereka merasa diterima dan dihargai atas keunikannya.

2. Interaksi Sosial

a. Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara dua orang atau lebih individu, dimana kelakuan individu memengaruhi, mengubah individu lain atau sebaliknya. Pengertian interaksi sosial menurut beberapa para ahli menyebutkan bahwa interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih dan orang-orang yang terlibat didalamnya memainkan peran secara aktif. Dalam interaksi sosial juga lebih dari sekadar terjadi

²²Echa Syaputri dan Rodia Afriza, *Peran orang tua dalam tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus (Autisme)*, *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2022 Vol.1, No.2, h. 559-564.

hubungan antara pihak-pihak yang terlibat melainkan terjadinya saling mempengaruhi.²³

Manusia terlahir sebagai makhluk sosial. Kenyataan tersebut menyebabkan manusia tidak akan dapat hidup normal tanpa kehadiran manusia yang lain. Hubungan tersebut dapat dikategorikan sebagai interaksi sosial. Berdasarkan pengertian tersebut, maka pengertian interaksi sosial adalah hubungan yang terjadi antara manusia dengan manusia yang lain, baik secara individu maupun dengan kelompok secara bertatap muka. Dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial merupakan suatu proses yang melibatkan komunikasi, pertukaran informasi, dan hubungan antar individu dalam suatu kelompok atau komunitas. Interaksi sosial juga merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia yang membantu dalam pembentukan hubungan, pengembangan identitas, dukungan sosial, dan integrasi dalam masyarakat. Oleh karena itu, kemampuan berinteraksi secara efektif dengan orang lain merupakan keterampilan yang sangat berharga dalam kehidupan sehari-hari.

b. Syarat-syarat Interaksi Sosial

Antara syarat terjadinya interaksi sosial adalah kontak sosial dan adanya komunikasi. Kontak pada dasarnya merupakan aksi dari individu atau kelompok dan mempunyai makna bagi pelakunya yang kemudian ditangkap oleh individu atau kelompok lain yang secara fisik. Kontak sosial terjadi apabila adanya hubungan fisik, sebagai gejala sosial bukan hanya hubungan badaniah, karena hubungan sosial terjadi tidak secara menyentuh seseorang, namun orang dapat berhubung dengan orang lain tanpa

²³ Ira Nurlatifa dan Rena Andini, Perkembangan Kemampuan Interaksi Sosial Dengan Teman Sebaya Anak Usia Dini Melalui Konseling Transactional Analysis, Al-Akhbar : Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol.8, No.1, H 2302-4801, 2022.

harus menyentuhnya. Proses interaksi sosial terjadi apabila terpenuhi dua syarat seperti.

1) Keterbukaan.

Individu harus terbuka untuk berinteraksi dengan orang lain. Hal ini mencakup kemampuan mendengarkan, memahami, dan menerima pandangan, gagasan, dan perasaan orang lain tanpa prasangka atau prasangka buruk.

2) Empati.

Kemampuan memahami dan merasakan perasaan, pengalaman, dan pandangan orang lain merupakan kunci dalam interaksi sosial yang baik. Empati memungkinkan seseorang merespons kebutuhan dan perasaan orang lain dengan lebih baik.

3) Keterampilan Komunikasi.

Keterampilan komunikasi yang efektif sangat penting dalam interaksi sosial. Hal ini mencakup kemampuan berbicara dengan jelas dan terbuka, mendengarkan dengan penuh perhatian, serta menggunakan bahasa tubuh dan ekspresi wajah yang sesuai.

4) Penerimaan Diri Sendiri dan Orang Lain.

Individu perlu menerima dirinya sendiri dan orang lain tanpa menghakimi atau mengkritik secara berlebihan. Hal ini menciptakan lingkungan yang mendukung pertukaran ide dan pengalaman tanpa rasa takut atau malu.

5) Rasa Hormat.

Setiap individu harus menghormati hak, kebutuhan, dan batasan orang lain dalam interaksi sosial. Hal ini termasuk menghargai perbedaan budaya, keyakinan, dan nilai-nilai yang mungkin berbeda antar individu.

6) Kesadaran Sosial.

Kesadaran sosial melibatkan pemahaman tentang norma, aturan, dan konvensi sosial yang mengatur interaksi antar individu dalam masyarakat. Hal ini membantu individu berperilaku tepat dan menghindari konflik atau kebingungan.

7) Kesiediaan untuk Berbagi dan Memberikan Dukungan.

Interaksi sosial yang sehat melibatkan kesiediaan untuk berbagi pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan memberikan dukungan emosional dan praktis kepada orang lain bila diperlukan.

8) Kerja Sama.

Kemampuan bekerja sama dengan orang lain dalam mencapai tujuan bersama juga merupakan syarat penting dalam interaksi sosial. Ini melibatkan kompromi, kolaborasi, dan penghargaan atas kontribusi individu dalam kelompok.²⁴

Sesuatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi beberapa syarat yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk yaitu antara orang perorangan, antara orang perorangan dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya, antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya. Komunikasi adalah seseorang yang memberi tafsiran kepada orang lain yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap, perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberi reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan. Dengan adanya komunikasi sikap dan perasaan kelompok dapat diketahui oleh kelompok lain atau orang lain. Hal

²⁴ Ira Nurlatifa dan Rena Andini, Perkembangan Kemampuan Interaksi Sosial Dengan Teman Sebaya Anak Usia Dini Melalui Konseling Transactional Analysis, *Al-Akhbar : Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol.8, No.1, H 2302-4801, 2022.

ini kemudian merupakan bahan untuk menentukan reaksi apa yang akan dilakukannya.

c. Jenis-jenis Interaksi Sosial

Menurut Ratunasi Bellarina, terdapat beberapa jenis interaksi sosial yang dapat dibedakan menjadi beberapa jenis berdasarkan berbagai aspek, antara lain tujuan, konteks, dan dinamika hubungan antar individu yang terlibat. Berikut adalah beberapa jenis interaksi sosial yang umum.

1) Interaksi Sosial Positif vs Negatif:

Interaksi sosial dapat diklasifikasikan sebagai positif atau negatif tergantung pada dampaknya terhadap individu yang terlibat. Interaksi positif mendukung kesejahteraan emosional dan psikologis, sedangkan interaksi negatif dapat menyebabkan konflik, stres, atau ketidaknyamanan.

2) Interaksi Formal vs Sosial Informal

Interaksi sosial formal terjadi dalam konteks yang terstruktur, seperti di tempat kerja, sekolah, atau acara formal, sedangkan interaksi sosial informal lebih bersifat santai dan tidak terikat aturan tertentu, misalnya mengobrol dengan teman di rumah atau di kafe.

3) Interaksi Sutradara vs Sosial Tidak Terarah

Interaksi terarah memiliki tujuan yang jelas atau arah yang telah ditentukan, seperti pertemuan atau diskusi kelompok, sedangkan interaksi tidak terarah lebih bersifat spontan dan tanpa rencana tertentu, misalnya berbicara dengan tetangga di lorong.

4) Interaksi Sosial Antar Kelompok vs *In Group*

Interaksi antarkelompok terjadi antar individu dari kelompok yang berbeda, misalnya antara dua tim

olahraga yang bertanding. Sedangkan interaksi dalam kelompok terjadi antar individu yang tergabung dalam kelompok yang sama, seperti dalam keluarga atau teman dekat.

5) Interaksi Sosial *Online vs Offline*

Dengan kemajuan teknologi, interaksi sosial juga dapat terjadi secara *online* melalui platform media sosial, forum diskusi, atau game *online*. Berbeda dengan interaksi sosial *offline* yang terjadi langsung antar individu dalam kehidupan sehari-hari.

6) Interaksi Sosial Simetris vs Saling Melengkapi

Interaksi sosial yang simetris terjadi antara individu-individu yang statusnya relatif setara, sedangkan interaksi yang saling melengkapi melibatkan individu-individu dengan peran berbeda, seperti interaksi antara guru dan siswa.

7) Interaksi Sosial Konstruktif vs Destruktif

Interaksi konstruktif membangun dan memperkuat hubungan sosial dan membawa manfaat bagi individu dan kelompok, sedangkan interaksi destruktif merusak atau menghancurkan hubungan dan kesejahteraan individu atau kelompok.²⁵

Memahami berbagai jenis interaksi sosial tersebut dapat membantu individu untuk mengenali dinamika hubungan sosialnya dan berinteraksi secara lebih efektif dalam berbagai konteks sosial. Interaksi sosial juga berlaku antara dua orang atau lebih yang berbeda dalam sosial masyarakat sehingga dapat mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu lainnya atau sebaliknya dalam pelbagai sudut. Hal ini dapat dilihat bahwa

²⁵ Ratunesi Ballerina, *Kemampuan Interaksi Sosial Anak Usia Dini Di Kelompok Bermain Among Siwi Bantul, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, H396, 2020, Diakses Pada Tanggal 3 Desember 2023.

interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih dan setiap yang terlibat di dalamnya memainkan peran secara aktif.

d. Ciri-ciri Interaksi Sosial

Menurut Ira Nur Latifa dan Rena Andini, interaksi sosial dapat dikenali melalui beberapa ciri khusus yang membedakannya dengan bentuk interaksi lainnya. Berikut merupakan beberapa ciri utama interaksi sosial.

- 1) Ada pelaku dengan jumlah lebih dari satu orang.
- 2) Ada komunikasi antara pelaku dengan menggunakan simbol-simbol.
- 3) Ada dimensi waktu yaitu masa lampau, masa kini, dan masa mendatang yang menentukan sifat aksi yang sedang berlangsung.
- 4) Ada tujuan-tujuan tertentu, tidak terlepasnya dari sama tidaknya tujuan tersebut dengan yang diperkirakan oleh pengamat dan tidak semua tindakan merupakan interaksi. Hakikat interaksi terletak pada kesadaran mengarahkan tindakan pada orang lain. Harus ada orientasi timbal-balik antara pihak-pihak yang bersangkutan, tanpa menghiraukan isi perbuatannya seperti perasaan cinta atau benci, kesetiaan atau pengkhianatan, maksud melukai atau menolong.²⁶

Karakteristik atau ciri-ciri tersebut dapat membantu individu untuk mengenali, memahami, dan berpartisipasi dalam berbagai bentuk interaksi sosial dengan lebih efektif serta dengan demikian, pemahaman yang baik tentang ciri-ciri yang relevan

²⁶ Ira Nurlatifa dan Rena Andini, Perkembangan Kemampuan Interaksi Sosial Dengan Teman Sebaya Anak Usia Dini Melalui Konseling Transactional Analysis, Al-Akhbar : Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol.8, No.1, H 2302-4801, 2022.

dalam interaksi sosial dapat menjadi kunci keberhasilan dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan interpersonal.

3. Anak Autis

a. Pengertian Anak Autis

Pengertian Anak Autis secara etimologis kata “*autisme*” berasal dari kata “*auto*” dan “*isme*”. *Auto* artinya diri sendiri, sedangkan *isme* berarti suatu aliran atau paham. Dengan demikian autisme diartikan sebagai suatu paham yang hanya tertarik pada dunia sendiri. Perilakunya timbul semata-mata karena dorongan dari dalam dirinya.²⁷ Penyandang autisme seakan-akan tidak peduli dengan rangsangan atau dorongan yang datang dari orang lain. Penyandang autisme seakan-akan hidup di dunianya sendiri. Anak autis diartikan sebagai keadaan yang dikuasai oleh kecenderungan pikiran atau perilaku yang berpusat pada diri sendiri. Sedangkan *Early Infantile* menyebutkan autisme sebagai gangguan yang berat khususnya pada aspek komunikasi dan tingkah laku, biasanya dimulai sejak lahir. Selain itu, penderita autis juga mempunyai penolakan dari dirinya berkaitan hubungan dengan orang lain serta mempunyai keinginan yang sama dengan objek-objek yang tidak bersenyawa sehingga menyebabkan gangguan pada perkembangan bahasa.²⁸

Selain itu, *World Health Organization's International Classification Of Diseases (ICD-10)* mendefinisikan autisme sebagai suatu kondisi yang abnormal. Wujudnya gangguan perkembangan pada anak sebelum usia 3 tahun dengan tipe karakteristik yang tidak normal pada tiga aspek yaitu interaksi

²⁷Mega Faswari Biran dan Dr Nurhastuti, *Pendidikan Anak Autisme*, (Kuningan Jawa Barat, Goresan Pena Publishing, 2018) h. 7.

²⁸Mega Faswari Biran, dan Dr Nurhastuti, *Pendidikan Anak Autisme*, (Kuningan Jawa Barat, Goresan Pena Publishing, 2018) h. 8-9.

sosial, komunikasi dan perilaku yang diulang-ulang.²⁹ Anak autis termasuk salah satu jenis Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang mengalami gangguan *neurobiologis* dengan menyebabkan terjadinya hambatan fungsi syaraf otak yang berhubungan dengan fungsi komunikasi, motorik sosial dan perhatian. Pendapat lain pula menyatakan dalam buku pendidikan anak autisme yaitu autis adalah gangguan perkembangan *neorobiologis* berat yang mempengaruhi cara seseorang untuk berkomunikasi dan berelasi atau berhubungan dengan orang lain.³⁰

Penyandang autis tidak dapat berinteraksi dengan baik karena anak autis tidak bisa memahami perasaan orang lain dengan baik. Selain itu tidak dapat berhubungan baik dengan orang sekelilingnya juga atas sebab anak autis tidak ada kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik. Hidup dengan autisme adalah perjalanan yang berkelanjutan. Penting untuk terus mempelajari kebutuhan dan perkembangan anak Anda serta memberikan dukungan yang diperlukan sepanjang perjalanannya. Meskipun anak-anak autis mungkin menghadapi beberapa tantangan, penting untuk mengakui dan mengembangkan kekuatan dan minat mereka. Mengenali potensi dan memberikan peluang untuk berkembang di bidang yang mereka sukai dapat membantu meningkatkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan. Dengan pendekatan holistik dan dukungan yang tepat, anak autis memiliki kemampuan untuk mencapai potensinya dan menjalani kehidupan yang bermakna dan memuaskan.

²⁹Aisti Rahayu Kharisma Siwi, *Strategi Pengajaran Interaksi Sosial Kepada Anak Autis*, Jurnal Ilmiah Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017, Vol.2, No 2, H, 185-186.

³⁰Budyanto, *Meningkatkan Profesionalitas Guru Autisme Spectrum Disorder*, (Surabaya, Jakad Publishing, 2019) h. 15.

b. Gejala Anak Autis

Beberapa hasil penelitian meyakini bahwa *Autisme Spectrum Disorder* (ASD) menunjukkan keterkaitan faktor genetik dengan faktor lingkungan, dalam hal tertentu faktor genetik dipengaruhi oleh faktor kondisi lingkungan. Hal yang harus ditekankan adalah adanya hubungan antara kesehatan fisik dan sistem syaraf. Menurut beberapa penelitian, antara penyebab utama gangguan autisme saat ini masih terus diselidiki oleh para ahli, meskipun beberapa penyebab seperti keracunan logam berat, genetik, vaksinasi, populasi, kompilasi sebelum dan setelah melahirkan dikatakan ada sebahagian yang di dalam terjadinya autisme.³¹ Gejala autisme dapat berbeda-beda pada setiap individu, namun beberapa gejala umum yang dapat muncul pada anak autis antara lain.

1) Masalah dalam Interaksi Sosial.

Anak dengan autisme mungkin memiliki kesulitan dalam memahami dan merespons ekspresi wajah, emosi, atau sikap sosial orang lain. Mereka mungkin juga kesulitan dalam membangun dan mempertahankan hubungan sosial.

2) Keterbatasan dalam Komunikasi.

Gejala ini bisa mencakup keterlambatan dalam perkembangan bahasa, penggunaan bahasa secara stereotip atau repetitif, kesulitan dalam memahami bahasa tubuh, serta kesulitan dalam memahami humor atau bahasa kiasan.

3) Minat dan Perilaku yang Terbatas atau Berulang.

Anak dengan autisme cenderung memiliki minat yang sangat fokus pada subjek tertentu, sering kali dalam hal

³¹Retno Twistiandayani dan Khoiroh Umah, *Terapi Wicara Dan Sosial Stories Pada Interaksi Sosial Anak Autis*, (Surabaya, Um Surabaya Publishing, 2019) h. 9.

yang tidak biasa atau tidak umum. Mereka juga mungkin melakukan perilaku repetitif, seperti berputar-putar, menggoyangkan tubuh, atau mengulangi kata-kata atau frase.

4) Hipersensitivitas atau Hipoaktivitas Sensorik.

Beberapa anak dengan autisme mungkin memiliki sensitivitas yang berlebihan terhadap suara, cahaya, atau sentuhan, sementara yang lain mungkin tampak tidak sensitif terhadap rangsangan tersebut.

5) Keterbatasan dalam Kemampuan Bermain dan Imajinasi.

Anak dengan autisme mungkin memiliki kesulitan dalam bermain secara imajinatif atau berpura-pura. Mereka mungkin lebih memilih bermain sendiri daripada dengan orang lain, atau mungkin tidak mengembangkan permainan yang kompleks atau bermain secara sosial.

6) Keterbatasan dalam Kemampuan Menyesuaikan dengan Perubahan.

Beberapa anak dengan autisme mungkin memiliki kesulitan menyesuaikan diri dengan perubahan rutinitas atau lingkungan yang baru. Mereka mungkin merasa cemas atau stres ketika ada perubahan yang tidak terduga.³² Penting untuk diingat bahwa gejala autisme dapat muncul dalam berbagai tingkat keparahan, dan setiap anak adalah individu yang unik. Diagnosis autisme harus dibuat oleh profesional medis atau psikolog yang berkualifikasi, dan perawatan serta intervensi yang tepat harus disesuaikan dengan kebutuhan spesifik setiap anak. Maka antara penyebab lain yang bisa dihubungkan lagi sebagai penyebab

³²Retno Twistiandayani dan Khoiroh Umah, *Terapi Wicara Dan Sosial Stories Pada Interaksi Sosial Anak Autis*, (Surabaya, Um Surabaya Publishing, 2019) h. 9.

autisme adalah gangguan perkembangan pada anak yang disebabkan oleh gangguan pada fungsi susunan otak anak tersebut.

Kepahaman terhadap gejala anak autis mampu membantu dalam perubahan positif interaksi anak autis dengan mengambil kira terkait gejala anak autis dan membantunya memahami dan menguruskan gejala tersebut dengan baik.

c. Faktor Anak Autis

Faktor-faktor yang mempengaruhi anak autis mencakup berbagai aspek terhadap perkembangan dan pengalaman individu autis. Ada beberapa pendapat tentang klasifikasi anak autis ini antara lain Menurut Handojo (2008) klasifikasi anak dengan kebutuhan khususnya (*Special Needs*) dapat dikategorikan kepada beberapa kator, antaranya.

1) Faktor Genetik.

Penelitian menunjukkan bahwa faktor genetik memainkan peran penting dalam perkembangan autisme. Anak yang mempunyai saudara kandung yang mengidap autisme mempunyai risiko lebih tinggi juga terkena autisme.

2) Faktor Lingkungan.

Paparan faktor lingkungan tertentu selama kehamilan atau masa awal perkembangan anak dapat berperan dalam perkembangan autisme. Ini termasuk paparan bahan kimia tertentu, infeksi selama kehamilan, atau komplikasi saat melahirkan.

3) Gangguan Neurobiologis.

Penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan struktur dan fungsi otak individu dengan autisme. Misalnya, perbedaan dalam perkembangan dan

konektivitas jaringan otak telah diamati pada individu dengan autisme.

4) Faktor Perkembangan.

Gangguan perkembangan saraf atau fungsi otak pada awal kehidupan anak dapat mempengaruhi perkembangan sosial, komunikasi, dan perilakunya. Faktor-faktor seperti keterlambatan perkembangan bahasa atau keterampilan sosial juga dapat mempengaruhi kemungkinan diagnosis autisme.

5) Faktor Biologis.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa gangguan pada sistem kekebalan atau metabolisme mungkin berhubungan dengan autisme. Meski demikian, hubungan faktor biologis tersebut dengan autisme masih perlu diteliti lebih lanjut.

6) Interaksi Faktor.

Perkembangan autisme dipengaruhi oleh interaksi antara faktor genetik, lingkungan, dan biologis. Tidak ada faktor tunggal yang dapat diidentifikasi sebagai satu-satunya penyebab autisme, melainkan gabungan dari berbagai faktor yang saling berinteraksi.³³

Penting untuk diingat bahwa setiap individu dengan autisme adalah unik, dan faktor yang mempengaruhi setiap kasus bisa berbeda. Diagnosis dan pengobatan autisme harus dilakukan secara holistik, dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan dan kebutuhan individu.

³³ Retno Twistiandayani dan Khoiroh Umah, *Terapi Wicara Dan Sosial Stories Pada Interaksi Sosial Anak Autis*, (Surabaya, Um Surabaya Publishing, 2019) h. 12.

d. Karakteristik Anak Autis

Menurut Aris Sudiyanto (2012) “kegagalannya itu bermula dari usia dua puluh empat hingga tiga puluh bulan sebelum orang tua mereka menyadari adanya gangguan dalam perkembangan anaknya yaitu pada aspek interaksi sosial, komunikasi dan bermain”. Oleh karena itu, berikut merupakan beberapa karakteristik anak autis yang dikategorikan kepada empat jenis karakteristik, yaitu.

1) Komunikasi

- a) Perkembangan bahasa lambat atau sama sekali tiada perkembangan untuk berbicara.
- b) Anak autis tampak seperti tuli, sulit berbicara atau pernah berbicara tetapi kemudiannya sirna
- c) Terkadang kata-kata yang digunakan tidak sesuai dengan artinya.
- d) Mengoceh tanpa arti berulang-ulang dengan bahasa yang tidak dapat dimengerti orang lain.
- e) Senang menarik tangan orang lain untuk melakukan apa yang ia inginkan.

2) Interaksi Sosial

- a) Penyandang autisme lebih suka menyendiri.
- b) Menghindari dari kontak mata.
- c) Memendam apa yang dirasakan.
- d) Tidak mengetahui cara memahami perasaan orang lain.

3) Gangguan Sensori

- a) Sangat sensitif terhadap sentuhan.
- b) Mudah terganggu dengan suara yang keras.

- 4) Emosi
 - a) Sering marah, tertawa dan menangis tanpa alasan yang jelas.
 - b) Tamper atau tantrum (mengamuk tak terkendali) jika tidak dilarang atau tidak diberikan apa keinginannya.
 - c) Terkadang suka menyerang dan merusak.
 - d) Mudah menyakiti dirinya sendiri.
 - e) Tidak mempunyai empati dan tidak mengerti perasaan orang lain.³⁴

Dari beberapa pendapat para ahli di atas peneliti menyimpulkan bahwa anak autis adalah anak kategori ketidakmampuan yang ditandai dengan adanya gangguan dalam komunikasi, interaksi sosial dan perilaku emosi. Anak autis hanya memiliki perhatian terhadap dunianya sendiri, dan adanya pengulangan tingkah laku serta memiliki kecenderungan hidup dalam dunianya sendiri sehingga hubungannya dengan orang lain terganggu.

e. Interaksi Sosial Anak Autis

Menurut Mirza Maulana,³⁵ penyandang autisme memiliki gangguan interaksi sosial atau gejala interaksi sosial seperti penyandang autisme lebih suka menyendiri, tidak ada atau sedikit kontak mata atau menghindari untuk bertatap mata serta tidak tertarik untuk bermain bersama temannya dan bila diajak bermain ia tidak mau dan menjauh. Dari karakteristik tersebut dapat dikatakan itu sebagai anak autis, gangguan dalam pergaulan sosial dengan orang lain seperti tidak mau mendengar apabila dipanggil

³⁴Budiyanto, *Meningkatkan Profesionalitas Guru Autisme Spectrum Disorder*, (Surabaya, Jakad Publishing, 2019) h. 15.

³⁵Retno Twistiandayani dan Khoiroh Umah, *Terapi Wicara Dan Sosial Stories Pada Interaksi Sosial Anak Autis*, (Surabaya, Um Surabaya Publishing, 2019) h. 14.

oleh seseorang, namun memperhatikan suara tertentu dan sering bermain atau mudah menghibur dirinya dengan sendiri selama berjam-jam atau sebaliknya. Retno Twistiandayani dan Khoiroh Umah menjelaskan terdapat sepuluh ciri-ciri interaksi sosial, yaitu.³⁶

- 1) Anak autis tidak dapat mengikuti jalan pikiran orang lain.
- 2) Anak autis tidak mempunyai empati dan tidak tahu apa reaksi orang lain atas perbuatannya.
- 3) Pemahaman anak juga sangat kurang hingga apa yang ia baca sukar dipahami.
- 4) Anak autis kadang mempunyai daya ingatan yang sangat kuat.
- 5) Anak autis lebih mudah belajar memahami lewat gambar-gambar (*visual learners*).
- 6) Anak autis tidak bersosialisasi dengan teman sekelasnya.
- 7) Anak autis sukar mengekspresikan perasaannya dan memendam apa yang dirasakan.
- 8) Anak autis lebih suka menyendiri.
- 9) Anak autis sering menghindari kontak mata.
- 10) Anak autis sering tamper tantrum (mengamuk tak terkendali) jika dilarang atau tidak diberikan apa keinginannya.³⁷

Kesimpulannya, anak autis seringkali menghadapi tantangan dalam interaksi sosial, namun dengan dukungan yang tepat, mereka dapat belajar dan berkembang kemampuannya dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Penting untuk

³⁶Retno Twistiandayani dan Khoiroh Umah, *Terapi Wicara Dan Sosial Stories Pada Interaksi Sosial Anak Autis*, (Surabaya, Um Surabaya Publishing, 2019) h. 12.

³⁷Retno Twistiandayani dan Khoiroh Umah, *Terapi Wicara Dan Sosial Stories Pada Interaksi Sosial Anak Autis*, (Surabaya, Um Surabaya Publishing, 2019) h. 12.

menyediakan lingkungan yang inklusif dan menerima serta memberikan dukungan yang diperlukan untuk membantu mereka merasa diterima dan didukung dalam hubungan sosial mereka.

C. Kerangka Berpikir

Pada penelitian ini, peneliti akan menjelaskan terkait gambaran kemampuan interaksi sosial anak autis dan pendekatan pendampingan oleh orang tua untuk mengatasi interaksi sosial anak autis dengan uraian dari perspektif konseling yang dilaksanakan seperti gambaran kerangka teori di bawah.



Gambar 2.1 (Kerangka Berpikir)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Definisi penelitian kualitatif menurut Jhon W. Creswell, penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna oleh sejumlah individu atau kelompok orang, yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.³⁸ Mengutip pendapat Jhon W. Creswell, menurut Silalahi menjelaskan bahwa penelitian kualitatif dapat dikonstruksi sebagai suatu strategi penelitian yang biasanya menekankan kata-kata daripada kuantifikasi dalam pengumpulan dan analisis data, menekankan pendekatan induktif untuk hubungan teori dan penelitian yang tekanannya pada penciptaan teori (*generation of theory*). Merujuk semula kepada penelitian ini, jenis penelitian kualitatif yang digunakan berfungsi untuk penelitian ini menjelaskan dengan lebih terperinci berkaitan fenomena yang berlaku kepada pendampingan orang tua yang mempunyai anak autisme bermasalah dalam interaksi sosial dan pendekatan menurut perspektif konseling yang digunakan oleh orang tua tersebut.

Penelitian ini juga menggunakan penelitian jenis lapangan dengan metode penelitian studi kasus. Pendekatan penelitian jenis lapangan dapat juga dilakukan kepada kelompok masyarakat ataupun individu. Maka penelitian ini menggunakan penelitian jenis lapangan dengan memfokuskan kepada individu sahaja. Metode penelitian dengan studi kasus digunakan dengan tujuan untuk memusatkan fokus penelitian dengan lebih intensif dan terperinci. Menurut Robert K. Yin, studi kasus adalah “suatu penyelidikan empiris (pengalaman) yang menggunakan

³⁸ Kasardi, *Metodologi Penelitian Kualitatif Membantu Penelitian Dan Mahasiswa Untuk Melakukan Penelitian Naturalistik*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2022) h.24.

berbagai sumber bukti untuk meneliti suatu fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, yang mana batasan antara fenomena dan konteks yang melingkupinya tidak terlalu jelas”.³⁹ Maka penelitian ini akan dilaksanakan secara terus bersama klien orang tua terhadap anak autis tersebut dengan metode penelitian studi kasus dan penelitian dalam bentuk lapangan.

Dijelaskan juga oleh Merriam bahwa karakteristik studi kasus sebenarnya akan mencakupi empat perkataan penting dengan memberikan fokus penelitian terhadap peristiwa secara praktis (*particularistic*) melalui penjelasan yang terperinci (*descriptive*) untuk memenuhi interperstasi baru dalam penelitian (*heuristic*) dengan lebih meluas yang harus didampingi dengan teori dan disiplin ilmu selama penelitian dilaksanakan (*inductive*).⁴⁰

Oleh karena itu, pendekatan penelitian kualitatif dan juga metode penelitian lapangan dan studi kasus amat sesuai untuk diteruskan serta memenuhi perjalanan penelitian penulis yang berjudul ‘Pendekatan Pendampingan Oleh Orang Tua Untuk Mengatasi Interaksi Sosial Anak Autis Dalam Perspektif Konseling’.

B. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer merupakan data utama yang diperoleh dan berasal dari informan atau diperoleh dari sumber pertama.⁴¹ Dalam penelitian ini, data primer yang digunakan juga diperoleh daripada hasil wawancara dan dokumentasi terhadap sebuah keluarga yang memiliki anak autis.

³⁹ Morissan, *Riset Kualitatif* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019) h. 130.

⁴⁰ Morissan, *Riset Kualitatif* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019) h. 131

⁴¹ Kasardi, *Metodologi Penelitian Kualitatif Membantu Penelitian Dan Mahasiswa Untuk Melakukan Penelitian Naturalistik*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2022) h.76.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui sumber kedua atau sumber dari hasil penelitian.⁴² Maka dengan itu, data sekunder bagi penelitian ini adalah data dalam bentuk dokumen pasien yaitu yang berisi interaksi sosial dan perkembangan klien selama menjalani perawatan dalam konsultasi bersama Psikolog.

C. Definisi Operasional Variabel (D.O.V)

Definisi Operasional Variabel (D.O.V) adalah deskripsi yang spesifik tentang bagaimana suatu variabel akan diukur atau diamati dalam suatu penelitian. Definisi Operasional Variabel D.O.V mendefinisikan variabel secara praktis sehingga memungkinkan peneliti untuk mengamati, mengukur, dan mengumpulkan data yang berkaitan dengan variabel tersebut.⁴³ Berikut merupakan Definisi Operasional Variabel untuk penelitian ini.

Tabel 3.1 (Definisi Operasional Variabel)

Variabel	Indikator
Pendampingan Orang Tua Terhadap Anak Autis	<ul style="list-style-type: none">• Konsultasikan kepada tenaga ahli yaitu dokter, psikolog, dan tenaga pendidik untuk mendapatkan informasi, diagnosa dan rekomendasi untuk penanganan lebih lanjut.• Mencari tahu dan memenuhi kebutuhan anak sesuai dengan perkembangannya, tingkat sensitivitas terhadap rangsang gerak, penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba.• Memberi kebutuhan anak dari aspek, diet, biomedis, dan lain sebagainya yang bisa dilakukan di rumah.• Memasukkan anak ke sekolah yang sesuai dan kembangkan potensi yang dimiliki anak.• Melibatkan anak dalam aktivitas sederhana di rumah seperti mencuci piring, menyiram tanaman, menyapu rumah, merapikan pakaian, dan lain sebagainya sesuai kemampuannya.• Menyediakan sarana dan prasarana sesuai dengan kebutuhan, misalkan ruangan untuk bergerak secara bebas, alat bantu belajar, dan lain sebagainya.

⁴² Burhhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikatif, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya* (Jakarta: Kencana, 2006), h. 122.

⁴³ Pranyoto, Riski Prabowo *Analisis Penerapan Sistem Belanja Online Berbasis Aplikasi E-Commerce Terhadap Perilaku Konsumen Mahasiswa* : STKIP PGRI Pacitan (2021).

	<ul style="list-style-type: none"> • Dalam menentukan pendidikan pada anak, harus melihat tingkat kecerdasan dan intensitas gejala autisme, karena setiap anak autisme berbeda.
Interaksi Sosial Anak Autis	<ul style="list-style-type: none"> • Anak autisme tidak dapat mengikuti jalan pikiran orang lain. • Anak autisme tidak mempunyai empati dan tidak tahu apa reaksi orang lain atas perbuatannya. • Pemahaman anak juga sangat kurang hingga apa yang ia baca sukar dipahami. • Anak autisme kadang mempunyai daya ingatan yang sangat kuat. • Anak autisme lebih mudah belajar memahami lewat gambar-gambar (<i>visual learners</i>). • Anak autisme tidak bersosialisasi dengan teman sekelasnya. • Anak autisme sukar mengekspresikan perasaannya dan memendam apa yang dirasakan. • Anak autisme lebih suka menyendiri. • Anak autisme sering menghindari kontak mata. • Anak autisme sering tantrum (<i>mengamuk tak terkendali</i>) jika dilarang atau tidak diberikan apa keinginannya.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Menurut Nurul Ulfatin dan Teguh Triwiyanto, teknik wawancara adalah percakapan antara orang per orang (*the person-to-person*). Percakapan dilakukan oleh kedua belah pihak, yaitu peneliti sebagai pewawancara (*interviewer*) dan subjek atau responden sebagai terwawancara (*interviewee*).⁴⁴ Wawancara dengan tujuan penelitian (*interviewer*) dan subjek (*interviewee*) dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang akan dijadikan sebagai data dalam penelitian.⁴⁵ Dapat disimpulkan juga bahwa wawancara adalah proses interaksi di mana seorang individu, yang disebut pewawancara, bertemu dengan orang lain atau sekelompok orang untuk memperoleh informasi, memahami sudut pandang mereka, atau melakukan diskusi terstruktur tentang topik tertentu.

⁴⁴ Nurul Ulfatin dan Teguh Triwiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Keguruan Dan Pendidikan* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2021) h. 77.

⁴⁵ Nurul Ulfatin dan Teguh Triwiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Keguruan Dan Pendidikan* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2021) h. 77.

Tujuan utama wawancara adalah untuk memperoleh wawasan mendalam mengenai perbahasan dan memahami sudut pandang, pengalaman, atau pengetahuan individu yang diwawancarai.

Merujuk kepada penelitian ini, penelitian akan melaksanakan wawancara secara individu karena subjek merupakan seorang klien ‘orang tua kepada anak autis’ yang mempunyai *succses story* terhadap pendampingan anak autis yang mengalami gangguan interaksi sosial. Tabel selanjutnya merupakan pedoman wawancara selama penelitian.

Tabel 3.2 (Pedoman Wawancara)

NO	PERTANYAAN
Pendampingan Orang Tua Terhadap Anak Autis.	
1.	Adakah anda membawa anak berkonsultasi kepada tenaga ahli?
2.	Apakah anda mencari tahu kebutuhan anak anda sesuai perkembangan usianya?
3.	Adakah anda memberi kebutuhan anak dari aspek, diet, biomedis dan lain sebagainya yang bisa dilakukan di rumah?
4.	Adakah anda memasukkan anak ke sekolah yang sesuai dan kembangkan potensi yang dimiliki?
5.	Apakah anda melibatkan anak dalam aktivitas sederhana di rumah seperti mencuci pakaian dan lain sebagainya sesuai kemampuannya?
6.	Adakah anda menyediakan sarana dan prasarana sesuai dengan kebutuhan anak anda?
7.	Adakah anda menentukan pendidikan pada anak, untuk melihat kecerdasan dan intensitas gejala autisnya?
Interaksi Sosial Anak Autis.	
1.	Adakah anak anda tidak dapat mengikuti pikiran orang lain?
2.	Adakah anak anda tidak mempunyai empati dan tidak tahu apa reaksi orang lain atas perbuatannya?
3.	Adakah pemahaman anak anda sangat kurang hingga apa yang ia baca sukar dipahami?
4.	Adakah anak anda kadang mempunyai daya ingatan yang sangat kuat?
5.	Adakah anak anda lebih mudah belajar memahami lewat gambar-gambar (<i>visual learners</i>)?

6.	Adakah anak anda tidak bersosialisasi dengan teman sekelasnya?
7.	Adakah anak anda sukar mengekspresikan perasaannya dan memendam apa yang dirasakan?
8.	Adakah anak anda lebih suka menyendir?
9.	Adakah anak anda sering menghindari kontak mata?
10.	Adakah anak anda sering tamper tantrum (mengamuk tak terkendali) jika dilarang atau tidak diberikan apa keinginannya?

2. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data jenis dokumentasi atau studi dokumen merupakan bahan tertulis yang berasal dari catatan seseorang yang berkaitan dengan pengalaman dan riwayat hidup seseorang. Dokumentasi sebagai salah satu teknik yang terdiri atas dokumen pribadi dan dokumen resmi data yang bersifat secondary dengan tujuan melengkapi wawancara dan observasi yang dilaksanakan selama penelitian.⁴⁶

Dapat disimpulkan bahwa metode dokumentasi adalah suatu cara atau teknik untuk mengumpulkan, mencatat, dan menyimpan informasi dalam bentuk tertulis atau visual. Pilihan metode dokumentasi bergantung pada konteks, jenis informasi yang perlu didokumentasikan, dan preferensi individu atau organisasi yang terlibat. Secara umum, penting untuk memilih metode yang sesuai dengan kebutuhan spesifik dan memungkinkan informasi diakses, dikelola, dan dibagikan dengan mudah. Studi dokumentasi dalam penelitian ini diperoleh dari data klien orang tua kepada anak autisme untuk mengukuhkan hasil penelitian.

E. Teknik Analisis Data

1. Penjodohan Pola (*Pattern Matching*)

“Penjodohan Pola” adalah sebuah konsep dalam ilmu komputer dan matematika yang mengacu pada proses pencocokan pola atau identifikasi pola dalam data. Hal ini melibatkan pencarian kecocokan

⁴⁶ Nurul Ulfatin dan Teguh Triwiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Keguruan Dan Pendidikan* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2021) h. 84.

antara suatu pola atau rangkaian pola tertentu dengan data yang tersedia untuk menemukan kesamaan. Menurut Morissan, penjadwalan pola merupakan hasil yang diperoleh berdasarkan teori yang dibandingkan antara pola teori penelitian dengan pola yang akan dilaksanakan selama penelitian dan merupakan perkiraan awal berkaitan dengan sesuatu yang akan terjadi selama penelitian.⁴⁷

2. Pembuatan Eksplanasi (*Explanation Building*)

Menurut Morissan, pada strategi pembuatan eksplanasi, penelitian mencoba membangun sesuatu penjelasan mengenai kasus yang diteliti dengan cara membuat pernyataan mengenai penyebab fenomena yang diteliti, pernyataan awal terkait teoritis yang dipraktikkan serta menjelaskan hubungan yang ada menghasilkan penelitian baik berhasil dengan positif atau negatif.⁴⁸ Dapat disimpulkan bahwa pembuatan eksplanasi adalah proses penyusunan penjelasan yang jelas, terperinci, dan mudah dipahami tentang suatu konsep, ide, atau fenomena tertentu. Eksplanasi bertujuan untuk menguraikan informasi kompleks menjadi bentuk yang lebih sederhana dan dapat diakses oleh orang yang mungkin tidak memiliki pengetahuan atau pemahaman yang mendalam tentang topik tersebut.

3. Analisis Deret Waktu (*Time Series Analysis*)

Menurut Shuttleworth, bahwa analisis deret waktu merupakan medium penguat khususnya untuk penelitian jenis studi kasus.⁴⁹ Analisis deret waktu ini dapat disimpulkan dari petikan diatas, ia merupakan proses menganalisis data yang disusun dalam urutan waktu tertentu. Tujuan utamanya adalah untuk memahami pola, tren, dan perilaku dari data tersebut. Hal ini sering digunakan dalam berbagai bidang seperti ekonomi, keuangan, ilmu sosial, ilmu alam, dan lain-lain.

⁴⁷ Morissan, *Riset Kualitatif* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019) h. 138.

⁴⁸ Morissan, *Riset Kualitatif* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019) h. 138.

⁴⁹ Morissan, *Riset Kualitatif* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019) h. 139.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Diskripsi Wilayah

1. Profil Taman Bertam Indah, Kepala Batas, Pulau Pinang, Malaysia.

Di Malaysia, Pulau Pinang adalah provinsi yang terletak di pantai barat laut semenanjung Malaysia, dekat selat Melaka. Provinsi ini terbagi menjadi dua yaitu Pulau Pinang dan Seberang Perai. Pulau Pinang juga menawarkan beberapa tempat wisata yang menarik perhatian pengunjung. Tempat-tempat terkenal di Pulau Pinang dan tempat wisata yang banyak dikunjungi antara lain Museum Pinang Peranakan, *Street Art In The George Town* dan *The Habitat Penang Hill*. Tempat wisata di Pulau Pinang ini berupa wisata alam, sejarah dan juga religi yang dapat dikunjungi bersama keluarga, anak-anak dan orang tersayang saat hari liburan.⁵⁰



Gambar 4.1 (Peta Kedudukan Pulau Pinang Di Malaysia)

⁵⁰ Klook Malaysia 21 February 2024, <https://www.klook.com/ms-MY/blog/tempat-menarik-di-penang/>, Diakses pada tanggal 11 March 2024.

Kepala Batas adalah sebuah kompleks kota dan perkantoran pemerintahan di Seberang Perai Utara, Pulau Pinang, Malaysia terletak di tengah-tengah antara Butterworth dan Sungai Petani. Kepala Batas juga berarti bagian batas sawah. Batas tersebut merupakan pemisah antara sawah. Di antara wakil rakyat yang berada di garis depan adalah mantan perdana menteri Malaysia, Abdullah Ahmad Badawi, selaku kampungnya. Kota ini dan Pulau Pinang bisa dikatakan seperti kota Kulala Lumpur atau Gombak di Pulau Pinang. Kaupaten Bertam secara geografis terletak di Kepala Batas di bagian utara seberang Perai. Kawasan ini berasal dari perkebunan kelapa sawit atau perkebunan karet milik Bertam Estate. Kepadatan penduduk sampai tahun 2017 sebanyak 16.500 jiwa. Pembangunan Bertam Perdana secara keseluruhan diharapkan selesai pada tahun 2025 dengan kepadatan penduduk 45.000 - 50.000 jiwa.⁵¹

Penelitian lapangan ini memfokuskan kepada satu keluarga yang menetap di Taman Bertam Indah, Kepala Batas, Pulau Pinang untuk meneliti terkait pendampingan yang digunakan dalam mengatasi interaksi sosial anak autis mereka.

2. Sejarah Taman Bertam Indah, Kepala Batas, Pulau Pinang, Malaysia.

Menurut Portel Rasmi Pemerintah,⁵² Pulau Pinang awalnya dikenal sebagai Pulau Ka Satu. Seorang pelayan memberinya nama tersebut karena itulah satu-satunya pulau besar terpencil yang pernah ia temukan. Hingga kedatangan bangsa Inggris pada tahun 1786 pohon pinang ditanam di sana, nama pulau tersebut diubah menjadi Pulau Pinang. Salah

⁵¹ Wikipedia Federal Constituency, 18 July 2023, [https://en.wikipedia.org/wiki/Kepala_Batas_\(federal_constituency\)](https://en.wikipedia.org/wiki/Kepala_Batas_(federal_constituency)) , Diakses pada tanggal 11 March 2024.

⁵² Portal Rasmi kerajaan Negeri Pulau Pinang: Sejarah Awal Pulau Pinang dan Seberang Perai, 20 February 2023 : https://www.penang.gov.my/index.php?option=com_content&view=article&id=360809&Itemid=1729&lang=ms , Diakses pada tanggal 11 March 2024.

satu pedagang Inggris yang paling awal menemukan Pulau Pinang adalah Kapten James Lancaster. Kapal dagang *The Edward Bonaventure* termasuk di antara tiga kapal yang dikirim Inggris dalam misi dagang ke Hindia Timur pada tahun 1591. Berdasarkan catatan pelayaran sang kapten, ia menemukan Pulau Pinang setelah singgah beberapa bulan di pulau yang terletak di selatan Pulau Pinang pada bulan Juni tahun 1593. Dalam perjalanan meninggalkan Pulau Rimau, ia menemukan Pulau Pinang yang sepertinya tidak berpenghuni.⁵³



Gambar 4.2 (Peta Pulau Pinang)

Struktur pemerintah di provinsi Pulau Pinang diketuai oleh Ketua Menteri Pulau Pinang. Ketua Menteri Pulau Pinang adalah kepala pemerintah di provinsi Pulau Pinang, Malaysia. Menurut konvensi, Ketua Menteri adalah pemimpin dari partai politik atau partai koalisi yang memperoleh mayoritas di Majelis Legislatif Negara Bagian Pulau Pinang. Ketua Menteri Pulau Pinang saat ini adalah Chow Kon Yeow, yang

⁵³ Portal Rasmi kerajaan Negeri Pulau Pinang: Sejarah Awal Pulau Pinang dan Seberang Perai, 20 Febuary 2023 : https://www.penang.gov.my/index.php?option=com_content&view=article&id=360809&Itemid=1729&lang=ms

menjabat pada 14 Mei 2018. Chow menggantikan rekan partainya, Lim Guan Eng, yang pernah menjabat sebagai Ketua Menteri pada tahun 2008 dan 2018. Selain itu, Ketua Menteri diberi gelar “Yang Amat Berhormat” selama pemimpin tersebut diberi mandat oleh Yang di-Pertua Negeri.⁵⁴

Bertam adalah sebuah kabupaten di Pulau Pinang, Malaysia. Kabupaten ini terletak di sebelah utara Pulau Pinang, dekat dengan kota Butterworth dan Seberang Perai. Sejarah Bertam, seperti sebagian besar daerah di Malaysia, berkaitan erat dengan perkembangan sejarah negara tersebut. Pada masa lampau, sebagian besar wilayah Pulau Pinang termasuk Bertam didominasi oleh komunitas pertanian, terutama perladangan padi dan tanaman buah-buahan tropis.

Seiring dengan perkembangan ekonomi dan infrastruktur di Pulau Pinang, kawasan Bertam mengalami pertumbuhan yang signifikan. Bertam juga memiliki sejarah yang terkait dengan kolonialisme Britania. Pada abad ke-18, Pulau Pinang menjadi salah satu tempat pertama yang dijajah oleh Inggris di wilayah Malaysia. Seiring dengan kedatangan pedagang Inggris dan pembangunan pelabuhan di sekitarnya, populasi dan ekonomi daerah ini mulai berkembang.

Pertumbuhan industri dan perdagangan di sekitar Pulau Pinang, termasuk Bertam, juga diikuti oleh migrasi penduduk dari berbagai suku dan budaya, yang membentuk keragaman etnis dan budaya yang khas dari daerah tersebut. Saat ini, Bertam dan sekitarnya terus mengalami perkembangan dalam berbagai bidang, termasuk industri, perumahan, dan infrastruktur. Wilayah ini menjadi semakin penting dalam konteks pembangunan ekonomi dan sosial di Pulau Pinang dan Malaysia pada umumnya.⁵⁵

⁵⁴ Portal Rasmi kerajaan Negeri Pulau Pinang: Sejarah Awal Pulau Pinang dan Seberang Perai, 20 February 2023: https://www.penang.gov.my/index.php?option=com_content&view=article&id=360809&Itemid=1729&lang=ms , Diakses pada tanggal 11 March 2024.

⁵⁵ Portal Rasmi kerajaan Neeri Pulau Pinang: Sejarah Awal Pulau Pinang dan Seberang Perai, 20 February 2023: https://www.penang.gov.my/index.php?option=com_content&view=article&id=360809&Itemid=1729&lang=ms , Diakses pada tanggal 11 March 2024.

Kepala Batas pula adalah sebuah kaupaten di Pulau Pinang, Malaysia. Seperti kabupaten yang lain di Pulau Pinang, sejarah Kepala Batas juga terkait erat dengan perkembangan sejarah negara tersebut. Paska kemerdekaan Malaysia pada tahun 1957, Kepala Batas tetap menjadi bagian penting dari Pulau Pinang. Perkembangan ekonomi, infrastruktur, dan sosial terus berlanjut di kabupaten ini, menjadikannya sebagai salah satu kawasan yang berkembang pesat di Pulau Pinang. Hari ini, Kepala Batas dan sekitarnya terus mengalami pertumbuhan dalam berbagai sektor, termasuk industri, perdagangan, dan pariwisata. Di kabupaten ini juga merupakan bagian penting dari perkembangan ekonomi dan sosial di Pulau Pinang dan Malaysia pada umumnya.⁵⁶

3. Demografi Penduduk Taman Bertam Indah, Kepala Batas, Pulau Pinang Malaysia.

Jumlah penduduk provinsi Pulau Pinang pada tahun 2020 sebanyak 1.740.405 jiwa. Etnis Tionghoa dan Melayu di Pulau Penang memiliki jumlah yang signifikan dan merupakan dua kelompok etnis mayoritas di wilayah ini. Sampai saat itu, pengaruh budaya Tionghoa dan Melayu mendominasi kebudayaan dan kebudayaan di Pulau Pinang. Sebanyak 41,28% penduduk Pulau Pinang adalah Tionghoa, dan 40,67% adalah Melayu. Selain etnis Tionghoa dan Melayu, etnis India dan warganegara asing atau non-pribumi Malaysia juga memiliki jumlah yang signifikan. Sebagian besar penduduk Pulau Pinang menganut Islam. Masyarakat provinsi bagian ini, khususnya orang Melayu, menganut agama Islam. Sedangkan orang Tionghoa, banyak yang menganut agama Buddha, dan sebagian dari mereka beragama Kristen, dan sebagian kecil lainnya menganut ajaran Tao, Konghucu, dan Islam. Suku Indian, mayoritas

⁵⁶ Portal Rasmi Kerajaan negeri Pulau Pinang Geografi, 22 Februari 2020 : https://www.penang.gov.my/index.php?option=com_content&view=article&id=360808&Itemid=1731&lang=en , Diakses pada tanggal 11 March 2024

menganut agama Hindu.⁵⁷ Berikut merupakan data terkait kependudukan di Pulau Pinang mengikut etnis.

Tabel 4.1 (Data Kependuduk Mengikut Etnis Di Pulau Pinang)

No.	Etnis	Sensus Pulang Pinang	
		Jumlah	Peratusan (%)
1.	Tionghoa	718.362	41,28%
2.	Melayu	707.861	40,67%
3.	India	155.492	8,93%
4.	Bukan Warganegara Malaysia	140.531	8,08%
5.	Bumiputera lain	8.038	0,46%
6.	Etnis lain	10.121	0,58%
	Total	1.740.405	100%

Selanjutnya peneliti turut menjelaskan terkait data kependudukan di Pulau Pinang mengikut kategori agama pada tabel di bawah.

Tabel 4.2 (Data Penduduk Mengikut Agama Di Pulau Pinang)

No	Agama	Sensus Pulau Pinang	
		Jumlah	Peratusan %
1.	Islam	792, 187	45, 52%
2.	Buddha	654, 808	37, 62%
3.	Hindu	145, 871	8, 38%
4.	Kristen	75, 345	4, 33%
5.	Agama lain	42, 025	2, 41%
6.	Tanpa agama	10, 021	0, 58%
7.	Tidak diketahui	20, 148	1, 16%
	Total	1, 740, 405	100%

⁵⁷ Portal Rasmi Kerajaan negeri Pulau Pinang Geografi, 22 Februari 2020 : https://www.penang.gov.my/index.php?option=com_content&view=article&id=360808&Itemid=1731&lang=en , Diakses pada tanggal 11 March 2024.



Gambar 4.3 (Pendeuduk Penang)

B. Hasil Penelitian

Pada hasil penelitian ini, peneliti akan menjelaskan secara rinci tentang latar belakang anak autis dan sedikit kisah hidup sehari-hariannya bersama keluarganya dan tentang pelaksanaan wawancara dengan subjek (Puan Azizah) secara atas talian. Seterusnya terdapat uga hasil wawancara yang dilakukan secara atas talian pada tanggal 17 February 2024, hari sabtu, jam 19.00 WID. Dalam wawancara ini ada beberapa hal yang akan dipaparkan seperti waktu anak autis ini di diagnos oleh doktor ahli, bagaimana kemampuan interaksi sosial setelah dilakukan wawancara bersama subjek dan pendekatan pendampingan oleh orang tua terhadap anak autis.

1. Diskripsi Subjek Penelitian

Diskripsi penelitian ini, peneliti akan menceritakan sedikit tentang latar belakang, tentang keluarga kebiasaan sehari-harian anak autis dalam bentuk tabel seperti dibawah:-

Tabel 4.3 (Maklumat Latar Belakang Anak Autis)

No.	Perkara	Subjek
1)	Kelamin	Lelaki
2)	Umur	16 Tahun
3)	Agama	Islam
4)	Suku (kaum)	Kedah
5)	Alamat	No 15, Lorong Bertam Indah 23, Taman Bertam Indah, 13200 Kepala Batas, Pulau Pinang, Malaysia.

Nama anak autis ini adalah Amir Fahmi yang berusia 16 tahun pada 2023. Amir mempunyai 3 saudara kandung dari anak yang ke 3. Amir tinggal bersama keluarganya di Taman Bertam, Kepala Batas, Pulau Pinang, Malaysia. Amir didiagnosis pada usia 3 tahun di Hospital Seberang Jaya, Pulau Pinang. Hasil keputusannya, Amir disahkan menghidap penyakit *Autism Spectrum Disorder* (ASD), *Sensory Processing Disorder* (SPD) dan juga menderita *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD). Menurut Dr. Anna Jean Ayres, *Sensory Processing Disorder* (SPD) merupakan suatu kondisi yang disebabkan sinyal sensorik ke otak tidak ditafsirkan dengan respons yang tepat, malah cenderung ekstrem dan tidak wajar. Jelas Dr. Anna Jean Ayres lagi, ADHD adalah gangguan mental yang dialami oleh anak-anak pada usia dini. Tanda seseorang mengalami ADHD adalah sulit fokus atau memusatkan perhatian, impulsif, serta hiperaktif.⁵⁸

Semakin bertambah usia, Amir telah menunjukkan perkembangan yang semakin baik dan dapat dikendalikan. Orang tua Amir juga bercerita khususnya tantrum yang sering dihadapi oleh Amir dahulu, kini sudah membaik dan mampu dikendalikan. Sehingga kini Amir tidak lagi mengalami permasalahan tantrum yang membimbangkan seperti menghantuk kepalanya di dinding sewaktu dirinya merasakan perasaan marah atau tidak suka pada sesuatu. Bahkan permasalahan tantrum tersebut dapat dihindari sesuai perkembangan Amir. Bahkan interaksi sosial Amir juga sudah semakin membaik seiring waktu usianya

⁵⁸ Anna Jean Ayres, *Sensory integration and the child*, Pediatric Therapy Network (1972).

meningkat dewasa. Dari sudut usia yang sesuai dengan pemikiran Amir pada saat ini walaupun sudah mencecah usia 17 tahun pada 2024 adalah bisa disesuaikan dengan anak usia 9 tahun.

Kebiasaan yang sering Amir lakukan di rumah atau perkara yang Amir minat adalah menyelesaikan urusan dirumah seperti mencuci peralatan yang kotor, membersihkan rumah dan mengurus pakaian kotor dari mencuci, menjemur pakaian serta menyimpan pakaian dengan rapi. Perkara tersebut akan dilakukan dengan rela hatinya sendiri tanpa di suruh atau dipaksa. Dengan melakukan perkara tersebut dapat mendisiplinkan sehari-hariannya dengan sendiri atas bantuan didikan disekolah sehingga dapat mengalihkan perhatian Amir dari perasaan buntu. Dan yang terakhir, dengan pekerjaan ini Amir tidak lagi tantrum, dapat mengawal perasaan dan emosi dengan baik sehingga hari ini. Walaupun sudah banyak perkara yang sudah berhasil Amir tangani, tetapi dari sudut memahami perbincangan dan keadaan sekeliling Amir masih tidak dapat mengikuti dengan baik dan masih dalam latihan untuk menambah baik sedikit demi sedikit.

2. Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autis

Berikut adalah hasil wawancara yang dilakukan peneliti bersama Puan Azizah tentang anaknya bernama Amir Fahmi yang menghidapi *Autisme Spectrum Disorder* (ASD) yang berlangsung pada tanggal 17 February 2024 secara diatas talian. Wawancara ini ingin mengetahui kemampuan interaksi sosial anak autis yang berlaku langsung pada Amir Fahmi dengan bimbingan dari orang tuanya membantu untuk menambah baik tindakan Amir.

Tabel 4.4

Hasil Wawancara Aspek Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autis

Bil	Hasil Wawancara	Terjemahan
1.	<i>Amir masih belum dapat mengikuti seperti pemikiran orang atau anak sebaya yang normal. Kalau diberi peratusan, untuk mencapai 50% pon masih belum boleh lagi. Contohnya bila anak normal bercakap, Amir mampu mendengar, gelak, anggukkan kepala sahaja tapi masih tak dapat faham dengan apa yang die dengar.</i>	Amir masih tidak dapat mengikuti pemikirannya anak orang lain atau anak yang seusia dengannya. Jika persentasenya, untuk mencapai 50% juga belum bisa. Contohnya jika anak normal itu berbicara, Amir hanya mampu mendengar, tertawa, menundukkan kepala tetapi Amir masih tidak dapat memahami apa yang didengar dari perbincangan tersebut.
2.	<i>Amir mudah rasa belas pada orang. Kalau di kedai makan, tiba-tiba Amir terdengar budak menangis, Amir akan menangis sekali. Lagi satu contoh, bila duduk depan television, keluar adegan orang meninggal, orang sakit ke, Amir akan turut bersedih dan menangis. Cuma, walaupun Amir mendalami rasa sedih sampai menangis, Amir masih tak faham kenapa orang dalam television tu menangis. Amir mula menunjukkan rasa belas atau empati mula dari umur 6 tahun.</i>	Amir mudah merasakan kasihan pada orang. Saat di restoran untuk makan, tiba-tiba terdengar anak lain teriak menangis, Amir juga turut menangis. Terdapat satu contoh lagi, Saat duduk menonton televisi, Amir sangat sensitif apabila melihat cerita yang menunjukkan kematian atau orang menangis karena Amir akan turut bersedih dan menangis. Walaupun Amir menangis dan merasakan kesedihan itu, tetapi masih tidak dapat memahami mengapa orang tersebut bersedih dan menangis. Amir mula menonjolkan rasa empatinya bermula pada usianya 6 tahun.
3.	<i>Amir boleh faham dengan ayat yang biasa bukan dengan ayat yang dan bahasa tinggi. Contoh, kalau die main telefon, die baca whatsapp saya, die faham sedikit kalau bercerita tentang harian. Contoh seperti kakak nya mengadu sakit pada saya dan Amir yang baca, kemudian Amir datang beritahu pada saya yang kakak die cakap kakak die sakit, tindak balas dari Amir adalah die</i>	Amir bisa memahami dengan kalimat biasa, bukan dengan kalimat yang berbelit-belit. Misal dia main hp, dia baca whatsapp saya, Amir sedikit paham kalau saya karena berbicara tentang keseharian. Misalnya kakaknya mengadu sakit pada saya dan Amir yang membaca, lalu Amir datang memberitahuku kalau kakaknya bilang dia sakit, respon Amir dia bilang ke saya "Ummi, adik sakit,

	<p><i>cakap dengan saya "Ummy, kakak sakit, kesian, kene makan ubat, nanti sehat" .</i></p> <p><i>Saya sendiri menggalakkan Amir membaca Whatsapp Group Family untuk menggalakkan Amir membaca perkataan yang baru dan cara nak bercerita dan sebagainya.</i></p>	<p>kasihan, ambillah obat, kamu akan baik-baik saja nanti" ".</p> <p>Saya sendiri yang menganjurkan Amir membaca Whatsapp Group Family untuk menyemangati Amir membaca kata-kata baru dan cara berdialog dan lain sebagainya.</p>
4.	<p><i>Sebagai anak Autis kelebihan die adalah seseorang yang menyimpan memori. Anak autis juga mudah ingat dengan visual learner. Jadi bile die nampak satu situasi atau berjumpa orang baru, Amir boleh ingat dan die akan letak satu tanda orang tu sebagai siapa die ni. Contoh die pernah berjumpa dengan kawan saya sekali je, die panggil kawan saya tu Dr.gigi sebab kawan saya pakai braces gigi. Dekat situ kita nampak yang die mudah ingat walaupun jarak masa die bercerita semula tu dah hampir seminggu. Saya kagum dengan memori yang dia ada dari kecik lagi.</i></p>	<p>Sebagai anak autis, kelebihan nya adalah seseorang yang menyimpan ingatan. Anak autis juga mudah mengingat dengan pembelajaran secara visual. Jadi ketika dia melihat suatu keadaan atau bertemu dengan orang baru, Amir bisa mengingat dan dia akan memberi tanda pada orang tersebut sebagai siapa orang baru tersebut. Misalnya dia pernah bertemu dengan teman saya, dia memanggil teman saya sebagai Dr.gigi karena teman saya memakai kawat gigi. Di dekat situ kita lihat dia mudah mengingatnya padahal sudah hampir seminggu dia menceritakan kisah itu lagi. Saya bangga dengan ingatannya yang dia ada dari kecil lagi.</p>
5.	<p><i>Sebagai anak Autis kelebihan die adalah seseorang yang menyimpan memori. Anak autis juga mudah ingat dengan visual learner. Jadi bile die nampak satu situasi atau berjumpa orang baru, Amir boleh ingat dan die akan letak satu tanda orang tu sebagai siapa die ni. Contoh die pernah berjumpa dengan kawan saya sekali je, die panggil kawan saya tu Dr.gigi sebab kawan saya pakai braces gigi. Dekat situ kita nampak yang die mudah ingat walaupun jarak masa die bercerita semula tu dah hampir seminggu. Saya kagum dengan memori yang</i></p>	<p>Sebagai anak autis, kelebihan nya adalah seseorang yang menyimpan ingatan. Anak autis juga mudah mengingat dengan visual learner. Jadi ketika dia melihat suatu keadaan atau bertemu dengan orang baru, Amir bisa mengingat dan dia akan memberi tanda pada orang tersebut sebagai siapa orang baru tersebut. Misalnya dia pernah bertemu dengan teman saya, dia memanggil teman saya sebagai Dr.gigi karena teman saya memakai kawat gigi. Di dekat situ kita lihat dia mudah mengingatnya padahal sudah hampir seminggu dia menceritakan kisah itu lagi.</p>

	<i>dia ada dari kecil lagi.</i>	Saya bangga dengan ingatannya yang dia ada dari kecil lagi.
6.	<i>Amir tak terlalu mudah bergaul dengan orang yang die tak kenal dan akan lebih kepada malu untuk bercakap. Tapi dengan orang yang die kenal Amir mudah untuk bergaul bermula umurnya 11 tahun. Contohnya, setiap lepas balik sekolah Amir akan bercerita yang die bersembang dengan siapa di sekolah, siapa kawan die, kawan die yang tak datang sekolah hari ni pon die cerita. Boleh kata pergaulan Amir dengan orang sekeliling sangat banyak perubahan sebab Amir boleh bergaul dengan orang dengan baik kecuali dengan orang yang tak dikenali.</i>	Amir tidak mudah bergaul dengan orang yang tidak dikenalnya dan akan lebih malu untuk berbicara. Namun dengan orang yang dikenalnya, Amir mudah bergaul bermula usia 11 tahun. Misalnya, setiap sepulang sekolah Amir akan bercerita tentang siapa yang diajak bicara di sekolah, siapa temannya, teman-temannya yang hari ini tidak masuk sekolah. Bisa dikatakan hubungan Amir dengan orang-orang disekitarnya banyak berubah karena Amir bisa bergaul dengan baik dengan orang lain kecuali dengan orang asing.
7.	<i>Masih dalam proses perbaikan sebab Amir agak susah untuk bagi tau apa yang die rasa masa die die tengah rasa kecuali dengan saya dan ayah dia sahaja. Kalau die tak suka, tak selesa, atau die dah cube tahan dan lama sangat die tahan die akan mula agresif dan die akan tantrum. Selalu nya die akan buat tindakan fizikal yang agresif seperti pukul orang atau pukul diri sendiri, hantuk kepala didinding atau pukul dinding. Bila jadi situasi macam ni, lepas die tantrum, saya akan tanye die "Apa yang Amir rasa? Cerita dengan Ummi." lepas tu baru die kata "saya tak suka" lepas tu die akan cakap die tak suka apa dan saya akan cakap dengan die untuk bercerita dekat saya kalau rasa nak marah. Kadang-kadang saya mintak die Istighfar sambil gosok dada sendiri. And yang ini kadang-kadang berjaya Amir buat</i>	Masih dalam proses perbaikan karena Amir cukup sulit mengatakan apa yang dirasakannya kecuali dengan saya dan ayah dia sahaja. Jika dia tidak suka atau merasa tidak nyaman, atau sudah lama mencoba menahannya, dia akan menjadi agresif dan mengamuk. Ia akan sering melakukan tindakan fisik yang agresif seperti memukul orang atau memukul dirinya sendiri, membenturkan kepala ke tembok atau membenturkan tembok. Ketika situasi seperti ini terjadi, setelah tantrum, saya akan bertanya "Apa yang Amir rasakan? Cerita dengan Ummi." lalu dia hanya berkata "Aku tidak menyukainya" lalu dia akan mengatakan apa yang tidak dia sukai dan aku akan mengajaknya bicara padaku jika dia merasa marah. Terkadang aku meminta untuk istighfar sambil mengusap

	<i>kalau apa yang die rasa tu tak teruk sangat.</i>	dadaknya sendiri. Dan terkadang Amir berhasil melakukan hal tersebut jika apa yang dirasakannya tidak terlalu buruk.
8.	<i>Amir menyendiri waktu die kecik-kecik dulu. Masa umur 2 tahun hingga 5 tahun, waktu Amir masih non verbal, Amir masih tak pandai bercakap lagi. Tapi bila Umur Amir 6 tahun, Amir dah ada banyak perubahan yang baik.</i>	Amir sering menyendiri ketika dia masih kecil. Dari usia 2 tahun hingga 5 tahun, saat Amir masih non verbal, Amir masih belum pandai berbicara. Namun saat Amir berusia 6 tahun, banyak perubahan yang baik dialami Amir.
9.	<i>Sama macam soalan menyendiri, masalah kontak mata Amir ketika Amir waktu kecil sahaja, sekarang dah besar Amir dapat buat kontak mata dengan baik kecuali dengan orang yang tak dikenali kerana malu sahaja.</i>	Sama seperti pertanyaan diatas, kontak mata Amir tidak bisa bertatapan mata hanya ketika masih kecil, sekarang Amir sudah besar, Amir bisa melakukan kontak mata dengan baik kecuali dengan orang asing karena ia pemalu.
10.	<i>Tantrum Amir sekarang hampir zero yang saya boleh katakan. Terakhir Amir tantrum pada umur 13 tahun, tapi tak teruk dah. Saya selalu praktikkan sebelum esok kalau ada program kene cerita dulu apa yang jadi atau boleh kata "Social Story" yaitu ceritakan apa yang berlaku esok secara terperinci bermula dari bangun tidur sampai tidur semula. Bile die dah tau apa yang jadi esok saya pesan sekali supaya esok kene duduk elok-elok, makan elok-elok and makin lama makin Amir boleh terima dengan cara tu, sekarang Amir tiada tantrum lagi sebab lama sangat di luar, Amir boleh duduk diam-diam, makan, tengok orang sembang dengan saya.</i>	Saya bisa mengatakan bahwa Amir sekarang hampir tidak pernah lagi mengamuk (tantrum). Tantrum terakhir Amir terjadi pada usia 13 tahun, tapi itu lumayan. Saya selalu melakukan apa yang disebut dengan " Social Story ". Kalau ada kegiatan diesok harinya, saya akan menceritakan terlebih dahulu apa yang akan dilakukan besok hari secara rinci. Mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi. Ketika dia sudah tahu apa yang akan terjadi besok, saya akan mengatakan apa yang harus dilakukan hari secara detail termasuk hal-hal yang seharusnya dilakukan dan apa yang tidak dilakukan. Misalnya saya akan memberikan pesan agar dia besok duduk dengan baik, makan dengan baik. Awalnya pendekatan ini masih belum terlihat efektif, tapi lama kelamaan akhirnya Amir itu mentaati dan bisa memahami apa

		yang sudah diceritakan dan dipesankan sebelum kegiatan berlangsung. Sekarang Amir tidak tantrum lagi walaupun berada diluar dalam waktu yang lama, Amir bisa menikmati suasana.
--	--	---

Hasil wawancara menemukan bahwa perilaku dalam mengikuti pemikiran orang lain menunjukkan bahwa Amir masih tidak dapat mengikuti pemikiran anak orang lain atau anak yang seusia dengannya. Jika persentasakan, untuk mencapai 50% juga belum bisa. Contohnya jika anak normal itu berbicara, Amir hanya mampu mendengar, tertawa, menundukkan kepala tetapi Amir masih tidak dapat memahami apa yang didengar dari percakapan tersebut. Seterusnya interaksi sosial empati pula, Amir mudah merasakan kasihan pada orang. Saat duduk menonton televisi, Amir sangat sensitife apabila melihat cerita yang menunjukkan kematian atau orang menangis karena Amir akan turut bersedih dan menangis. Walaupun Amir menangis dan merasakan kesedihan itu, tetapi masih tidak dapat memahami mengapa orang tersebut bersedih dan menangis. Amir mula menonjolkan rasa empatinya bermula pada usianya 6 tahun.

Dari sudut pemahamannya, Amir bisa memahami dengan kalimat biasa, bukan dengan kalimat yang berbelit-belit. Misal dia main telepon dan membaca whatsapp bundanya, Amir sedikit paham jika percakapan itu tentang kelakuan keseharian. Misalnya kakaknya mengadu sakit dan Amir yang membaca, lalu Amir memberitahu bundanya kalau kakaknya bilang dia sakit, respon dari Amir dan memberitahu pada bunda "Ummi, kakak sakit, kasihan, ambillah obat, kakak akan baik-baik saja nanti". Orang tuanya sendiri yang menganjurkan supaya Amir membaca *Whatsapp Group Family* untuk menyemangati Amir membaca kata-kata baru dan cara berdialog dan lain sebagainya.

Sebagai anak autis, kelebihan mereka adalah menyimpan ingatan dan seorang yang *visual learner* yaitu mudah mempelajari dan mengingat sesuatu lewat gambar, *video* dan sesutau dengan baik dan jika sesutau perkara itu dilihat dengan matanya sendiri. Anak autis juga mudah mengingat dengan pembelajaran secara visual. Jadi ketika dia melihat suatu keadaan atau bertemu dengan orang baru, Amir bisa mengingat dan dia akan memberi tanda pada orang tersebut sebagai orang yang baru ditemui. Misalnya Amir pernah bertemu dengan teman orang tuanya, lalu dia memanggil teman orang tuanya sebagai Doktor gigi karena Amir melihat bahwa teman saya memakai kawat gigi sehingga dapat menarik perhatiannya. Disiniu kita dapat mengetahui bahwa Amir mudah mengingatnya dengan hanya sekali pertemuan sahaja.

Amir tidak mudah bergaul dengan orang yang tidak dikenalnya dan akan lebih malu untuk berbicara. Namun dengan orang yang dikenalnya, Amir mudah bergaul bermula usia sebelas tahun. Misalnya, setiap sepulang sekolah Amir akan bercerita tentang siapa yang diajak bicara di sekolah, menceritakan siapa temannya, teman-temannya yang hari ini tidak masuk sekolah. Bisa dikatakan hubungan Amir dengan orang-orang disekitarnya banyak berubah karena Amir bisa bergaul dengan baik dengan orang lain kecuali dengan orang asing atau orang tidak dikenalnya.

Dalam mengekspresikan perasaan, Amir masih dalam proses perbaikan karena Amir cukup sulit mengatakan apa yang dirasakannya kecuali dengan saya dan ayah dia sahaja. Jika dia tidak suka atau merasa tidak nyaman, atau sudah lama mencoba menahannya, dia akan menjadi agresif dan mengamuk. Ia akan sering melakukan tindakan fisik yang agresif seperti memukul orang atau memukul dirinya sendiri, membenturkan kepala ke tembok atau membenturkan tembok. Ketika situasi ini mendatang, orang tua Amir akan mendatangnya untuk bertanya kan apa yang dirasai sehingga dia mengatakan apa yang dirasa.

Walaupun Amir tidak menceritakan dalam bentuk ayat dan hanya menyebutkan dalam bentuk kalimat sahaja seperti "tidak suka" yang sering diucapkan oleh Amir.

Dari teori menyatakan bahwa anak autis sering menyendiri, tetapi Amir sering menyendiri ketika dia masih kecil. Dari usia dua tahun hingga lima tahun sahaja, saat Amir masih non verbal, Amir masih belum pandai berbicara. Namun saat Amir berusia enam tahun, banyak perubahan yang baik dialami Amir. Kontak mata Amir juga sama seperti pertanyaan diatas, kontak mata Amir tidak bisa bertatapan mata hanya ketika masih kecil sahaja, sekarang Amir sudah semakin dewasa dan Amir bisa melakukan kontak mata dengan baik kecuali dengan orang asing hanya karena ia merasakan malu.

Orang tua Amir menyatakan bahwa Amir sekarang hampir tidak pernah lagi mengamuk (tantrum). Tantrum terakhir Amir terjadi pada usia tiga belas tahun, orang tua Amir selalu melakukan apa yang disebut dengan "*Social Story*". Kalau ada kegiatan diesok harinya, orang tua Amir akan menceritakan terlebih dahulu apa yang akan dilakukan besok hari secara rinci. Mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi. Ketika Amir sudah tahu apa yang akan terjadi besok, orang tua Amir akan mengatakan apa yang harus dilakukan pada besok hari secara detail termasuk hal-hal yang seharusnya dilakukan dan apa yang tidak dilakukan. Misalnya orang tua Amir akan memberikan pesan agar dia besok duduk dengan baik, makan dengan baik. Awalnya pendekatan ini masih belum terlihat efektif, tapi lama kelamaan akhirnya Amir dapat mentaati dan bisa memahami apa yang sudah diceritakan dan dipesankan sebelum kegiatan berlangsung. Sekarang Amir tidak tantrum lagi walaupun berada diluar dalam waktu yang lama, Amir bisa menikmati suasana dengan baik.

3. Pendekatan Pendampingan Oleh Orang Tua Untuk Mengatasi Interaksi Sosial Anak Autis.

Berikut adalah hasil wawancara yang dilakukan peneliti terkait pendekatan pendampingan orang tua Amir bersama Puan Azizah untuk mengetahui pendekatan pendampingan yang dilakukan oleh orang tua terhadap Amir yang menghadapi Autisme Spactrum Disorder dan mengalami masalah interaksi sosial berlangsung pada tanggal 17 February 2024 secara diatas talian.

Tabel 4.5
Hasil Wawancara Pendekatan Pendampingan Oleh Orang Tua Untuk Mengatasi Interaksi Sosial Anak Autis

Bil	Hasil Wawancara	Terjemahan
1.	<p><i>“Saya membawa Amir jumpa pakar seawal 3 tahun untuk diagnos tahap autism dan physiotherapy juga ada rutin sebulan sekali jumpa pakar kanak-kanak di Hospital Seberang Jaya disusuli dengan physiotherapy untuk stimulate Amir punya sensory.”</i></p> <p><i>“Saya bawa juga Amir consult dengan Hospital Swasta untuk speach therapy dan cara kerja (rangsang kebolehan seperti memegang pensil dan balancing).”</i></p> <p><i>Pada umur Amir 15 tahun saya berhenti bejrumpa dengan pakar sebab mereka hanya menerima anak istimewa yang berumur 15 tahun ke bawah sahaja.</i></p>	<p>“Saya mengantar Amir ke dokter spesialis sejak usia 3 tahun untuk mendiagnosis tingkat autisme dan fisioterapi. Ada juga yang rutin sebulan sekali menemui dokter spesialis anak di RS Seberang Jaya dilanjutkan dengan fisioterapi untuk merangsang kemampuan sensorik Amir.”</p> <p>“Saya juga membawa Amir berkonsultasi ke Rumah Sakit Swasta untuk terapi wicara dan metode bekerja (merangsang kemampuan seperti memegang pensil dan keseimbangan).”</p> <p>Ketika Amir berusia 15 tahun, saya berhenti menemui dokter spesialis karena mereka hanya menerima anak khusus di bawah 15 tahun.</p>
2.	<p><i>Untuk keperluan Amir, Saya sediakan kelas renang untuk die kerana Amir menghadapi Autisme dan Hyperactive. Anak yang hyperactive dia mempunyai tenaga yang lebih, jadi saya masukkan die kelas renang supaya Amir dapat</i></p>	<p>Untuk kebutuhan Amir, saya menyiapkan kelas renang untuknya karena Amir menderita Autisme dan Hiperaktif. Anak yang hiperaktif energinya lebih banyak, maka saya masukkan dia ke kelas renang agar Amir bisa</p>

	<p><i>salurkan tenaga dia dalam kelas. Selepas Amir masuk kelas renang dengan konsisten, kondisi Amir semakin membaik dan Amir semakin lebih mudah mengawal emosinya.</i></p> <p><i>Sebagai parents, therapy tidak menyarankan untuk membawa keluar anak-anak istimewa dan lebih menggalakkan buat aktiviti indoor sebab memudahkan untuk mengawal tantrum anak-anak istimewa ni. Tantrum anak istimewa ni kadang-kadang boleh membahayakan orang yang menjaga, mengawal dan juga membahayakan diri sendiri.</i></p>	<p>menyalurkan energinya di kelas. Setelah Amir konsisten mengikuti kelas renang, kondisi Amir membaik dan Amir semakin bisa mengendalikan emosinya.</p> <p>Sebagai orang tua, terapi tidak menganjurkan membawa anak berkebutuhan khusus ke luar dan menganjurkan mereka beraktivitas di dalam ruangan karena akan memudahkan pengendalian tantrum anak berkebutuhan khusus tersebut. Amukan khusus anak ini terkadang dapat membahayakan orang yang merawat, mengontrol, bahkan merugikan dirinya sendiri.</p>
3.	<p><i>Yang pertama terkait ubat, pakar ada sarankan untuk mengambil satu ubat nama die "Ritalin" yang berfungsi untuk menenangkan anak-anak. Tapi saya tak ambik sebab saya mintak dengan doktor yang saya nak pantau sendiri dulu, nak kawal sendiri behaviour Amir sendiri dahulu, andai kata saya tak dapat mengawal Amir saya akan datang semula pada doktor dan ambik ubat yang doktor sarankan.</i></p> <p><i>Pada saya, Amir punya agresive tak teruk sampai pegang pisau, sakitkan diri sendiri ke, tidak. Amir masih dapat di kawal, janji kena dengan caranya.</i></p> <p><i>Antara salah satu sebab yang membuatkan saya tidak mengambil ubat yang disarankan oleh doktor adalah kerana saya pernah melihat kawan-kawan saya yang senasib dengan Amir, mereka mengambil ubat tersebut, anak mereka terlalu diam dan bagi saya sedih kalau tengok anak kita sendiri diam dah macam zombi.</i></p> <p><i>Kalau boleh kita nak tengok</i></p>	<p>Doktor pada awalnya menyarankan Amir untuk mendapatkan obat penenang khusus untuk anak autis. Hal ini dapat membantu orang tua Amir mengendali dan menguruskan Amir dengan baik. Menurutnya lagi, Amir tidak mengalami tantrum yang parah sehingga mahu mencenderakan diri. Maka Amir masih mampu diawasi sesuai dengan cara dan keinginan Amir.</p> <p>Oleh karena itu, Amir tidak mengambil apa-apa obat penenang dari doktor. Bahkan, orang tua Amir juga tidak senang melihat anaknya menjadi terlalu diam dan tidak aktif dikarenakan obat tersebut. Kini, Amir berjaya diuruskan dengan baik tanpa pengambilan obat.</p> <p>Perawatan dan penerapan yang dilakukan adalah dengan menjelaskan kepada Amir tentang sesuatu perkara melalui gambar. Contohnya, perbuatan menghantuk kepala di dinding akan membuatkan kepala</p>

<p><i>die semangat, aktive dan sentiasa bagi respon, tapi anak mereka nak bagi respon tu lambat pergerakan semua akan jadi lambat. Ubat tu bagus, mudah untuk parent boleh buat keje rumah dengan santai tak di kacau oleh anak tapi sedih sebab anak kita jadi diam tak de respon yang banyak dan lambat. Setakat ni saya berjaya mengawal Amir tanpa mengambil ubat tersebut sampailah ke hari ini.</i></p> <p><i>Saya dapat kenalkan Amir dengan cara menunjukkan gambar setiap situasi yang berlaku. Dengan itu Amir mudah dan cepat faham dan die akan ingat sampai die besar ni. Contohnya waktu Amir tantrum sampai nak hantuk kepala di dinding, saya print gambar orang berdarah dan slow talk dengan die, “Amir, kalau hantuk kepala dekat dinding nanti kepala sakit, nanti kelapa berdarah banyak boleh masuk hospital” lepas dari pada tu die agak berhati-hati setiap kali die tantrum paling-paling die akan menjerit, menangis and lama-lama die boleh kawal tantrum die sendiri.</i></p> <p><i>Dari sudut pemakanan pula saya hanya kawal gula dalam pemakanan die dan instans food juga saya tak ajar die makan, supaya apa yang die makan tu bagi khasiat pada diri die seindiri. Saya kawal gula kerana Amir ada hyper, jadi gula ni boeh menambahkan lagi tenaga, die memang dah hyper tambah gula, lagi bertambah tenaga die. Jadi gula sangat saya kawal untuk Amir.</i></p>	<p>berdarah. Maka gambar yang menunjukkan situasi tersebut dijelaskan kepada Amir melalui visual gambar yang dapat dilihat dan dianalisa oleh Amir.</p> <p>Begitu juga hal terkait makanan. Amir perlu mendapatkan makanan yang sehat untuk menghindarkan Amir menjadi terlalu aktif dikarenakan makanan gula yang berlebihan serta mendapatkan makanan vitamin yang banyak untuk pembesaran dan kesehatan Amir. Perkara ini juga dapat dijelaskan kepada Amir melalui penerapan gambar. Hal ini amat membantu Amir dalam memahami sesuatu serta memberi kesedaran asas kepada Amir untuk belajar menjaga kesehatan dan keselamatan diri.</p>
---	---

<p>4.</p>	<p><i>Amir disekolahkan di Sekolah Kebangsaan Kepala Batas dalam Pendidikan Khas. Amir dapat menduduki kelas yang pertama untuk anak istimewa yaitu kelas memasak, tapi situai sedikit memburuk kerana Amir tak dapat nak ikut dengan keadaan memasak tu.</i></p> <p><i>Hari pertama masuk kelas, cikgu ajar untuk hidupkan api dapur untuk cairkan coklat, tapi amir tak nak, tapi bile pujuk die buat, tapi dengan keadaan terpaksa dengan muka yang masam, muka macam nak marah, cikgu hanta gambar dekat saya, saya tanya kenapa dengan amir masam je, then cikgu cerita. Saya pon cakap dengan cikgu, mungkin sebab dari kecil saya ajar amir untuk tak pegang api, pisau atau barang-barang bahaya di dapur nanti cedera, saya tak sangka die akan pegang sampai besar, di rumah ada lah saya pujuk Amir untuk cube biasakan diri semula didapur, tapi tak berkesan jugak. Malah lebih mengganggu focus Amir dalam kelas seharian, die tak nak belajar, die nak baring je tak nak buat keje dan tunggu arahan untuk pakai kasut untuk balik. Dari situ saya minta jasa baik dari pihak sekolah untuk tukar kan amir turun satu tahap dari kelas yang sekarang.</i></p> <p><i>Alhamdulillah, Amir dapat masuk kelas mencuci atau mendobi. Setelah ditukarkan kelas mendobi, Amir sangat gembira sampai balik rumah pon die cerita setiap hari die buat apa dekat sekolah, belajar apa, siapa kawan die, kawan die tak datang pon setiap hari die bagi tau saya.</i></p>	<p>Amir bersekolah di Sekolah Kebangsaan Kepala Batas dalam Pendidikan Khusus. Amir sempat duduk di kelas yang pertama untuk anak istimewa yaitu kelas memasak, namun keadaan sedikit memburuk karena Amir tidak bisa ikut memasak.</p> <p>Hari pertama di kelas, guru mengajakan untuk menyalakan kompor untuk melelehkan coklat, namun Amir tidak mau, namun saya juga membujuknya untuk melakukannya, namun dengan wajah masam, marah, wajah seperti tidak ingin melakukannya. Guru menunjukkan foto itu pada saya, saya bertanya kenapa dengan Amir mukanya masam, lalu guru bercerita. Setelah mendengar cerita, saya mengatakan pada guru Amir, mungkin karena dari kecil saya mengajari Amir untuk tidak menyentuh api, pisau atau barang berbahaya yang ada di dapur, nanti dia terluka, saya tidak menyangka dia akan menanganinya sampai dia besar nanti, di rumah saya membujuk Amir untuk mencoba membiasakan diri bekerja di dapur tetapi tidak berhasil. Malah hal itu mengganggu fokus Amir seharian di kelas, ia tidak mau belajar, ia hanya ingin tiduran saja, ia tidak ingin membuat kerja dan menunggu instruksi memakai sepatu untuk pulang. Dari situ saya meminta pihak sekolah untuk menurunkan Amir satu tingkat dari kelasnya saat ini demi kenyamanan Amir untuk belajar.</p> <p>Alhamdulillah Amir bisa mengikuti kelas mencuci atau laundry. Setelah berganti kelas</p>
-----------	--	--

	<p><i>Dekat situ kite nampak yang anak istimewa ni juga ada minat mereka tersendiri seperti anak normal, cume cara untuk kite sampaikan dan cara mereka belajar tu sedikit berbeza. Kalau kene dengan jiwa anak tu takkan rasa susah untuk kawal anak istimewa macam Amir, tapi keluarga perlu berikan sepenuh perhatian pada mereka supaya tak rasa disisihkan atau rasa terasing.</i></p>	<p>laundry, Amir sangat senang sampai dia kembali ke rumah. Dia setiap hari menceritakan apa yang dia lakukan di sekolah, apa yang dia pelajari, siapa teman-temannya, dan setiap hari dia memberitahuku. Dari dekat kita dapat melihat bahwa anak-anak istimewa ini juga mempunyai minatnya masing-masing seperti anak-anak pada umumnya, namun cara kami menyampaikannya dan cara belajarnya sedikit berbeda. Jika sesuai dengan jiwa anak, maka tidak akan sulit mengendalikan anak istimewa seperti Amir, namun keluarga perlu memberikan perhatian penuh kepada mereka agar mereka tidak merasa tersisih atau terkucil.</p>
5.	<p><i>Untuk persediaan keperluan Amir, saya sangat jaga supaya die selesa dan tak terganggu kesihatan emosi die. Disebabkan Amir dah besar kalau ikut umur, die dah remaja, saya sediakan bilik die sendiri untuk die berdisiplin dengan diri die sendiri. Sebelum ni die kongsi bilik dengan abang die. Tapi alhamdulillah, amir dapat menjaga bilik die dengan baik dan rapi. Walaupun die anak istimewa, tapi die pon ada hak untuk mendapatkan privacy die sendiri. Sesiapa yang masuk bilik die dan usik barang die, die tahu apa yang orang usik dalam barang die, nak kata die peka dengan menjaga barang die sendiri. Dari situ kite nampak yang die dah besar dan mengurus sendiri.</i></p>	<p>Untuk mempersiapkan kebutuhan Amir, saya sangat berhati-hati untuk memastikan dia merasa nyaman dan kesehatan emosinya tidak terganggu. Karena Amir sudah tumbuh besar mengikut anak seusianya, dia sudah menginjak remaja, saya menyiapkan kamarnya sendiri untuk dia mendisiplinkan dirinya. Sebelumnya, dia berbagi kamar dengan saudaranya. Tapi alhamdulillah Amir bisa mengurus kamarnya dengan baik dan rapi. Meski ia anak istimewa, namun ia berhak atas privasinya sendiri. Siapa pun yang masuk kamarnya dan melihat-lihat barang-barangnya, dia tahu apa yang orang-orang lihat di barang-barangnya, maksudku dia sensitif dengan mengurus barang-barangnya sendiri. Dari situ kita bisa melihat kalau dia sudah dewasa.</p>

6.	<p><i>Setiap 3 bulan sekali, saya akan dipanggil untuk ceritakan perkembangan Amir. Theraphy akan bagi tahu saya sekarang perkembangan Amir dah smapai tahap mana, semakin meningkat atau semakin menurun. Setakat ni perkembangan Amir semakin hari, semkain bertambah baik walaupun hanya 1%.</i></p>	<p>Setiap 3 bulan sekali, saya akan dipanggil untuk menceritakan perkembangan Amir. Terapi akan memberi tahu saya tingkat perkembangan Amir yang telah dicapai, meningkat atau menurun. Sejauh ini perkembangan Amir semakin hari semakin membaik, meski hanya 1%.</p>
7.	<p><i>Sebagai anak Autis kelebihan die adalah seseorang yang menyimpan memori. Anak autis juga mudah ingat dengan visual learner. Jadi bile die nampak satu situasi atau berjumpa orang baru, Amir boleh ingat dan die akan letak satu tanda orang tu sebagai siapa die ni. Contoh die pernah berjumpa dengan kawan saya sekali je, die panggil kawan saya tu Dr.gigi sebab kawan saya pakai braces gigi. Dekat situ kita nampak yang die mudah ingat walaupun jarak masa die bercerita semula tu dah hampir seminggu. Saya kagum dengan memori yang dia ada dari kecil lagi.</i></p>	<p>Sebagai anak autis, kelebihanannya adalah seseorang yang menyimpan ingatan. Anak autis juga mudah mengingat dengan pembelajaran secara visual. Jadi ketika dia melihat suatu keadaan atau bertemu dengan orang baru, Amir bisa mengingat dan dia akan memberi tanda pada orang tersebut sebagai siapa orang baru tersebut. Misalnya dia pernah bertemu dengan teman saya, dia memanggil teman saya sebagai Dr.gigi karena teman saya memakai kawat gigi. Di dekat situ kita lihat dia mudah mengingatnya padahal sudah hampir seminggu dia menceritakan kisah itu lagi. Saya bangga dengan ingatannya yang dia ada dari kecil lagi.</p>
8.	<p><i>Tantrum Amir sekarang hampir zero yang saya boleh katakan. Terakhir Amir tantrum pada umur 13 tahun, tapi tak teruk dah. Saya selalu praktikkan sebelum esok kalau ada program kene cerita dulu apa yang jadi atau boleh kata "Social Story" yaitu ceritakan apa yang berlaku esok secara terperinci bermula dari bangun tidur sampai tidur semula. Bile die dah tau apa yang jadi esok saya pesan sekali supaya esok kene duduk elok-elok, makan elok-elok and makin lama makin</i></p>	<p>Saya bisa mengatakan bahwa Amir sekarang hampir tidak pernah lagi mengamuk (tantrum). Tantrum terakhir Amir terjadi pada usia 13 tahun, tapi itu lumayan. Saya selalu melakukan apa yang disebut dengan "Social Story". Kalau ada kegiatan diesok harinya, saya akan menceritakan terlebih dahulu apa yang akan dilakukan besok hari secara rinci. Mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi. Ketika dia sudah tahu apa yang akan terjadi besok, saya akan mengatakan apa yang harus</p>

<p><i>Amir boleh terima dengan cara tu, sekarang Amir tiada tantrum lagi sebab lama sangat di luar, Amir boleh duduk diam-diam, makan, tengok orang sembang dengan saya.</i></p>	<p>dilakukan hari secara detail termasuk hal-hal yang seharusnya dilakukan dan apa yang tidak dilakukan. Misalnya saya akan memberikan pesan agar dia besok duduk dengan baik, makan dengan baik. Awalnya pendekatan ini masih belum terlihat efektif, tapi lama kelamaan akhirnya Amir itu mentaati dan bisa memahami apa yang sudah diceritakan dan dipesankan sebelum kegiatan berlangsung. Sekarang Amir tidak tantrum lagi walaupun berada diluar dalam waktu yang lama, Amir bisa menikmati suasana.</p>
--	--

Menurut dari hasil wawancara ini dapat disimpulkan bahwa Amir dihantar ke dokter spesialis sejak usia tiga tahun untuk mendiagnosis tingkat autisme dan fisioterapi. Ada juga yang rutin sebulan sekali menemui dokter spesialis anak di Rumah Sakit Seberang Jaya dilanjutkan dengan fisioterapi untuk merangsang kemampuan sensorik Amir. Amir juga dibawa oleh orang tuanya berkonsultasi ke Rumah Sakit Swasta untuk terapi wicara dan metode bekerja seperti merangsang kemampuan memegang pensil dan keseimbangan. Ketika Amir berusia lima belas tahun, Amir berhenti menemui dokter spesialis karena mereka hanya menerima anak khusus di bawah lima belas tahun sahaja.

Untuk kebutuhan Amir pula orang tuanya menyiapkan kelas renang karena Amir menderita Autisme dan Hiperaktif. Anak yang hiperaktif ini energinya lebih banyak, maka orang tua Amir memasukkan Amir ke kelas renang agar Amir bisa menyalurkan energinya di kelas. Setelah Amir konsisten mengikuti kelas renang, kondisi Amir membaik dan Amir semakin bisa mengendalikan emosinya. Pernyataan dari orang tua Amir mengatakan, terapis tidak menganjurkan membawa anak berkebutuhan khusus ke luar dan menganjurkan mereka beraktivitas di dalam ruangan karena akan memudahkan pengendalian tantrum anak berkebutuhan khusus tersebut. Amukan khusus anak istimewa ini

terkadang dapat membahayakan orang yang merawat, mengontrol, bahkan merugikan dirinya sendiri.

Dokter pada awalnya menyarankan Amir untuk mendapatkan obat penenang khusus untuk anak autis. Hal ini dapat membantu orang tua Amir mengendalikan dan menguruskan Amir dengan baik. Menurutnya lagi, Amir tidak mengalami tantrum yang parah sehingga mahu mencenderakan diri. Maka Amir masih mampu diawasi sesuai dengan cara dan keinginan Amir. Oleh karena itu, Amir tidak mengambil apa-apa obat penenang dari dokter. Bahkan orang tua Amir juga tidak senang melihat anaknya menjadi terlalu diam dan tidak aktif dikarenakan obat tersebut. Kini, Amir berjaya diuruskan dengan baik tanpa pengambilan obat.

Perawatan dan penerapan yang dilakukan adalah dengan menjelaskan kepada Amir tentang sesuatu perkara melalui gambar. Contohnya, perbuatan menghantuk kepala di dinding akan membuatkan kepala berdarah. Maka gambar yang menunjukkan situasi tersebut dijelaskan kepada Amir melalui visual gambar yang dapat dilihat dan dianalisa oleh Amir. Begitu juga hal terkait makanan. Amir perlu mendapatkan makanan yang sehat untuk menghindarkan Amir menjadi terlalu aktif dikarenakan makanan gula yang berlebihan serta mendapatkan makanan vitamin yang banyak untuk pembesaran dan kesehatan Amir. Perkara ini juga dapat dijelaskan kepada Amir melalui penerapan gambar. Hal ini amat membantu Amir dalam memahami sesuatu serta memberi kesedaran asas kepada Amir untuk belajar menjaga kesehatan dan keselamatan diri. Amir bersekolah di Sekolah Kebangsaan Kepala Batas dalam Pendidikan Khusus.

Amir sempat duduk di kelas yang pertama untuk anak istimewa yaitu kelas memasak, namun keadaan sedikit memburuk karena Amir tidak bisa ikut memasak. Untuk mempersiapkan kebutuhan Amir, orang tuanya sangat berhati-hati untuk memastikan Amir merasa nyaman dan kesihatan emosinya tidak terganggu. Karena Amir sudah tumbuh besar mengikut anak seusianya, dia sudah menginjak remaja, saya menyiapkan

kamarnya sendiri untuk dia mendisiplinkan dirinya. Sebelumnya, dia berbagi kamar dengan saudaranya. Tapi Amir bisa mengurus kamarnya dengan baik dan rapi. Meski ia anak istimewa, namun ia berhak atas privasinya sendiri. Siapa pun yang masuk kamarnya dan melihat-lihat barang-barangnya, dia dapat mengetahui apa yang orang-orang lihat di barang-barangnya, maksudku dia sensitif dengan mengurus barang-barangnya sendiri. Dari situ kita bisa melihat baha Amir sudah meningkat dewasa.

Setiap 3 bulan sekali, orang tua Amir akan dipanggil untuk menceritakan perkembangan Amir. Terapis akan memberi tahu tingkat perkembangan Amir yang telah dicapai, meningkat atau menurun. Sejauh ini perkembangan Amir semakin hari semakin membaik, meski hanya 1% sahaja. Berikut merupakan hasil dokumentasi Amir didiagnos:

MEMO			
Kepada: <u>KLINIK PEDIATRIK HOSPITAL SEREMBANG TAJA</u>			
Kategori: <u>Bilangan</u>		Bilangan	
Salam: <u>kepada</u>			
Bilangan fail kita	Haribulan	Bilangan surat tuan	Haribulan
			<u>16/1/2012</u>
To Whom It May Concern,			
RE: <u>AMIR FATMI BIN SHARAF</u>			
<u>(I/C: 031231-07-0135)</u>			
This is to inform that the above-named patient is currently under our clinic follow-up for autistic spectrum disorder with hyperactive features.			
Please do the needful. Many thanks.			
Regards, <i>Abdul</i>			
Tandatangan: <u>Dr. Shafiq Hooq</u> 14 Long Mohd Nier Ahmad 14/1/2012 Hospital Seremang, Seremang, Negeri Sembilan			

Gambar 4.4 (Pengesahan Dari Doktor Pakar Autisme)

Dapat disimpulkan dari hasil wawancara dan bukti dokumentasi di atas bahwa Amir telah didiagnos oleh ahli pakar dalam *Autisme Spectrum Disorder* (ASD) pada usia Amir tiga tahun. Dengan itu, Amir juga mempunyai masalah interaksi sosial dalam memahami perasaan orang dan memahami sesuatu situasi ang berlaku. Amir juga mengalami masalah

interaksi sosial dalam mengekspresikan perasaan yang dirasakan sehingga kini. Dokumentasi di atas adalah dokumentasi yang didiagnos oleh Dr. Sharifah Noor Adrianna ahli dalam bidang *Autisme Spetrum Disorder* (ASD) sebagai pengesahan bahwa Amir Fahmi mengidap sakit *Autis Spectrum Disorder* (ASD).

C. Analisis Data

1. Penjodohan Pola

Berikut merupakan penjodohan pola terkait prediksi awal peneliti dengan prediksi lapangan yang telah diperoleh dalam mengetahui kemampuan interaksi sosial anak autis dan pendekatan pendampingan anak autis.

Tabel 4.6

(Penjodohan Pola Terkait Kemampuan Interkasi Sosial Anak Autis)

Prediksi Awal	Prediksi Lapangan
Tidak dapat mengikuti pemikiran orang lain.	Tidak dapat mengikuti pemikiran orang lain.
Tidak mempunyai rasa empati .	Mempunyai rasa empati .
Tidak mempunyai pemahaman yang baik.	Tidak mempunyai pemahaman yang baik.
Tidak mempunyai daya ingatan yang kuat.	Mempunyai daya ingatan yang kuat.
Mudah belajar dan memahami melalui gambar (<i>visual learner</i>).	Mudah belajar dan memahami melalui gambar (<i>visual learner</i>).
Tidak bersosial dengan teman dan orang sekeliling	Bersosial dengan teman dan orang sekeliling
Tidak dapat mengekspresikan perasaannya sendiri.	Tidak dapat mengekspresikan perasaannya sendiri.
Sering menyendiri	Tidak menyendiri
Tidak bisa melakukan kontak mata.	Bisa melakukan kontak mata.
Sering tantrum (mengamuk tak terkendali)	Tidak tantrum (mengamuk tak terkendali)

2. Eksplanasi Data

Berdasarkan penjadohan pola sebelumnya, peneliti menjelaskan bahwa prediksi awal peneliti hanya tertumpu kepada beberapa aspek yang menggambarkan kemampuan interkasi sosial anak autis yaitu tantrum (suka mengamuk), sukar untuk berpikir dan sukar untuk berkomunikasi yang ingin ditemukan dan diuraikan dengan lebih terperinci selama penelitian.

Setelah penelitian di buat bersama narasumber, peneliti mendapati kemampuan interkasi sosial anak autis dapat dikembangkan dengan uraian kepada beberapa aspek interaksi sosial anak autis seperti menghindari kontak mata, suka menyendiri, tidak suka bersosialisasi, lebih mudah memahami sesuatu perkara melalui gambar, mempunyai daya ingatan yang sangat kuat berbanding anak normal dan sukar memahami perasaan orang lain serta suka memendam perasaan dikarenakan sukar untuk meluahkan ekspresi emosi dengan cara dan tindakan yang benar.

Akan tetapi, setiap dari indikator interkasi anak sosial tersebut, peneliti turut menemukan penerapan yang mampu dan telah terbukti berkesan dalam membantu mengatasi interkasi sosial anak autis melalui wawancara yang dilakukan bersama narasumber. Hal ini telah dijelaskan pada bahagian sebelumnya.

3. Analisis Deret Waktu



Berikut peneliti menjelaskan dengan terperinci dengan analisis deret waktu terkait kemampuan interkasi sosial anak autis yang telah diperoleh selama penelitian sebagai rujukan peneliti bermula tahun 2015 hingga tahun 2023 (usia anak autis 8-16 tahun). Hal ini telah dijelaskan pada tabel berikutnya.

Tabel 4.7 (Analisis Deret Waktu Interaksi Sosial Anak Autis)

Indikator	Tahun (Usia)								
	2015 (8)	2016 (9)	2017 (10)	2018 (11)	2019 (12)	2020 (13)	2021 (14)	2022 (15)	2023 (16)
Interaksi Sosial Anak Autis									
1) Tidak dapat mengikuti jalan pikiran orang lain.									
2) Tidak mempunyai empati dan tahu reaksi orang lain atas perbuatannya.									
3) Tidak mudah memahami percakapan orang lain.									
4) Mempunyai daya ingatan yang sangat kuat.									
5) Mudah mempelajari dengan melalui gambar (<i>Visual Learner</i>)									
6) Tidak bersosial dengan teman kelas atau teman sebaya.									
7) Tidak bisa mengekspresikan perasaan dan tidak mudah meluahkan apa yang dirasakan.									
8) Sering menyendiri lagi.									
9) Tidak bisa melakukan kontak mata.									
10) Tantrum.									

Indikator	Tahun (Usia)								
	2015 (8)	2016 (9)	2017 (10)	2018 (11)	2019 (12)	2020 (13)	2021 (14)	2022 (15)	2023 (16)
Pendampingan Anak Autis									
1) Mendapatkan konsultasi dengan tenaga ahli.									
2) Memenuhi kebutuhan untuk perkembangan anak.									
3) Mencari tahu kebutuhan biomedis dan diet.									
4) Memasukkan anak ke sekolah yang sesuai dan kembangkan potensi yang dimiliki.									
5) Melibatkan anak dalam aktivitas sederhana di rumah									
6) Menyediakan sarana dan prasarana sesuai dengan kebutuhan									
7) Dalam menentukan pendidikannya, harus melihat tingkat kecerdasan dan intensitas gejala autisme.									
8) Menggunakan Pendekatan <i>Social Story</i> .									

Keterangan Simbol:

-  = Perilaku tampak
-  = Perilaku tidak tampak

D. Pembahasan

1. Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autis

Pembahasan ini menemukan bahwa, kemampuan interaksi sosial anak autis terdapat pada teori *Autism Spectrum Disorder* (ASD), tidak semua anak autis akan terbatas dalam kemampuan interaksinya jika orang-orang disekitarnya dapat membimbing anak autis tersebut secara tertib dan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh anak autis tersebut.

Dengan kemampuan interaksi sosial anak autis seperti dapat mengikuti pemikiran orang lain, mempunyai empati, mempunyai kemudahan dalam memahami percakapan orang lain, mempunyai daya ingatan yang kuat, mudah mempelajari dengan teknik *visual learner*, bersosial dengan rakan sebaya, dapat mengekspresikan apa yang dirasakan, tidak menyendiri, dapat melakukan kontak mata dan tidak tantrum. Hal ini sesuai dengan teori Retno Twistiandayani dan Khoiroh Umah, (2019)⁵⁹ bahwa kesemua ciri-ciri interaksi sosial ini terdapat pada Amir, namun dengan seiring waktu dan perlakuan yang baik dari orang tua, sepuluh indikator interaksi sosial yang sebelumnya bermasalah itu lambat laun mengalami perubahan kearah yang baik. Ini sesuai dengan pernyataan ahli yang mengatakan bahwa anak yang berkebutuhan khusus itu perlukan support lingkungan terutama orang tua. Hal ini sudah terbukti bahwa, Amir yang diperlakukan dengan sangat baik serta dicukupkan dengan konsul ke doktor serta tolak ansur yang sesuai oleh orang tua dengan keperluan Amir itu, perkembangan kemampuan interaksi sosial Amir menjadi lebih baik jika dibandingkan dengan anak-anak autis lain yang seusia Amir dengan kondisi yang sama dengan Amir, tetapi tidak diberipendampingan yang baik itu jauh berbeda. Amir memiliki perkembangan jauh lebih baik untuk interaksi sosial.

⁵⁹ Retno Twistiandayani dan Khoiroh Umah, *Terapi Wicara Dan Sosial Stories Pada Interaksi Sosial Anak Autis*, (Surabaya, Um Surabaya Publishing, 2019).

2. Pendekatan Pendampingan Oleh Orang Tua Untuk Mengatasi Interaksi Sosial Anak Autis Dalam Perspektif Konseling.

Dari hasil wawancara terhadap subjek, dapat disimpulkan bahwa yang dilakukan oleh orang tua ini adalah mendapatkan konsultasi dengan tenaga ahli, memenuhi kebutuhan untuk perkembangan anak, mencari tahu kebutuhan biomedis dan diet, memasukkan anak ke sekolah yang sesuai dan mengembangkan potensi yang dimiliki, melibatkan anak dalam aktivitas sederhana di rumah, menyediakan sarana dan prasarana sesuai dengan kebutuhan, menentukan pendidikan anak harus melihat dan memilih tingkat intensitas gejala autisnya. Hal ini sesuai dengan teori pendampingan interaksi sosial anak autis menurut Echa Syaputri dan Rodia Afriza (2022)⁶⁰ bahwa kesemua pendampingan interaksi sosial anak autis ini telah dilakukan oleh orang tua Amir untuk membantu seiring mendampingi dalam meningkatkan perkembangan interaksi sosial Amir .

Terdapat satu metode pengasuhan pendekatan pendampingan oleh orang tua yaitu menggunakan pendekatan *social story*. Pendekatan khusus seperti pendekatan *social story* dalam membantu anak autis mengendalikan emosi dan mengendali masalah tantrum yang dialami anak autis. Cara ini *social story* sangat efektif dilakukan pada anak autis untuk meredakan tantrum.

⁶⁰ Echa Syaputri dan Rodia Afriza, *Peran orang tua dalam tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus (Autisme)*, *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2022 Vol.1, No.2, h. 559-564.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian diatas tentang kemampuan interaksi sosial anak autis serta pendekatan pendampingan oleh orang tua untuk mengatasi interkasi sosial anak autis dalam perspektif konseling dapat disimpulkan bahwa:

1. Kemampuan interaksi sosial Amir kini semakin hari semakin membaik dan hampir semua gejala interaksi sosial Amir dapat teratasi dengan baik. Contohnya, tantrum Amir kini hampir 0%, Amir juga sudah bisa melakukan kontak mata, tidak bersendiri lagi, dapat bersosial dengan teman sebaya, mempunyai ingatan yang kuat dan mempunyai empati terhadap orang sekeliling. Selain itu, dapat juga kita mengetahui bahwa kemampuan interaksi sosial Amir ini lebih mudah untuk berinteraksi dengan orang terdekat seperti keluarga, orang yang dikenalnya dan orang yang sering ditemuinya.
2. Antara pendekatan pendampingan oleh orang tua untuk mengatasi interaksi sosial anak autis adalah mendapatkan konsultasi dengan tenaga ahli, memenuhi kebutuhan untuk perkembangan anak, mencari tahu kebutuhan biomedis dan diet, memasukkan anak ke sekolah yang sesuai dan mengembangkan potensi yang dimiliki, melibatkan anak dalam aktivitas sederhana di rumah, menyediakan sarana dan prasarana sesuai dengan kebutuhan, menentukan pendidikan anak harus melihat dan memilih tingkat intensitas gejala autisnya dan menampahkan satu pendekatan khusus seperti *Social Story* yang sering diterapkan oleh orang tuanya terhadap anak autisnya ini yang membantu anak ini mengurus emosinya sendiri sehingga tidak lagi berlaku tantrum.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan bersama orang tua terhadap anak autis yang mempunyai masalah interaksi sosial ini, terdapat beberapa saran yang ingin diberikan oleh peneliti. Berikut merupakan saran-saran yang diberikan:

1. Kepada Puan Azizah Binti Noor sebagai orang tua terhadap anak autis yang mempunyai masalah interaksi sosial, agar dapat mendampingi anak autis ini untuk lebih memahami dalam berinteraksi sosial serta jadilah pembela anak Anda dalam sistem pendidikan, kesehatan, dan masyarakat. Jadilah suara mereka sebagai bantuan untuk memastikan bahwa mereka mendapatkan akses terhadap layanan dan dukungan yang mereka butuhkan untuk berkembang dan bergaul dalam masyarakat dan meraih potensi mereka secara penuh.
2. Kepada Amir Fahmi sebagai anak autis dalam penelitian ini, perlu melibatkan keluarga yang harus mengadakan jalinan komunikasi dan kerjasama dengan keluarga anak autis tersebut. Dukungan dan pemahaman dari lingkungan keluarga dapat menjadi faktor penting dalam membantu anak autis mengatasi tantangan dan mencapai potensi mereka sendiri.
3. Kepada ahli konselor dalam bidang autisme, Teruslah belajar dalam bidang autisme supaya bidang ini akan terus berkembang dan pendekatan yang terbaik dalam konseling anak dengan autisme juga terus berubah. Konselor tetap terbuka untuk terus belajar tentang penelitian terbaru, teknik terbaik, dan sumber daya baru yang tersedia.
4. Kepada peneliti selanjutnya, fokuslah pada intervensi yang efektif serta penelitian selanjutnya harus untuk tidak hanya berfokus pada memahami *Autism Spectrum Disorder (ASD)*, tetapi berilah perhatian juga pada pengembangan dan evaluasi intervensi yang efektif. Ini dapat meliputi intervensi pendidikan, perawatan medis, terapi perilaku, dan dukungan keluarga dan semoga penelitian ini dapat membantu dalam penelitian yang selanjutnya sebagai bahan rujukan serta dapat mengembangkan lagi penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Nasihudin Al Ansori, *Klasifikasi kemampuan interaksi sosial pada anak dengan spektrum autisme*, 2022.
- Aisti Rahayu Kharisma Siwi, *Strategi Pengajaran Interaksi Sosial Kepada Anak Autis*, Jurnal Ilmiah Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017, Vol.2, No 2.
- Astro Awani, *Kerajaan berhasrat tubuh lebih banyak Pusat Pemulihan Dalam Komuniti Fokus Pada Anak Autisme*, 2023.
- Badan Pusat Statistik, *Jumlah penduduk berkebutuhan khusus*, 2019.
- Budiyanto, *Meningkatkan Profesionalitas Guru Autisme Spectrum Disorder*, Jakad Publishing, Surabaya, 2019
- Dian Ngesti Swandari dan Mumpuniarti, *Pendapaian Pemahaman orang Tua Dalam Membimbing Tata Kramah Anak Autisme*, Jurnal Pendidikan Dan Perbadayaan Masyarakat, 2020, Vol 7, No 1.
- Echa Syaputri dan Rodia Afriza, *Peran orang tua dalam tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus (Autisme)*, *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2022, Vol.1, No.2.
- Fitri Rahayu, *Kemampuan Komunikasi Anak Autis Dalam Interaksi Sosial (Kasus Anak Autis di Sekolah Inklusi, SD Negeri Giwangan Kotamadya Yogyakarta)*, 2014.
- Ica Agustina, *Problematika Orang Tua Dalam Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*, Desa Bandar Agung Kec. Ulu Manna Keb. Bengkulu Selatan, 2022.
- Ika Miftachur Rachman, *Peran Orang Tua Untuk Meningkatkan Komunikasi Anak Autis*, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.
- Jenita Ekasilvita Noya dan Krismi Diah Ambarwati, *Gambaran Interaksi Sosial Anak Autis Di Sekolah Inklusi Multi Talenta Samarinda*, *Jurnal Psikologi Perseptual*, 2018.

- Lumhatut Tholiah, *Hubungan Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Autisnya Dengan Kebahagiaaan*, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, 2017.
- Maisanty, *Komunikasi anak autis dalam interaksi sosial di SLB Pelita Nusa Pekanbaru*, Fakultas ilmu dan komunikasi, Universitas Islam Riau Pekanbaru, 2021.
- Mega Faswari Biran, dan Nurhastuti, *Pendidikan Anak Autisme*, Goresan Pena Publishing, 2018, Kuningan, Jawa Barat.
- Nurul Hikma, *Peran Orang Tua Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Anak Autis Kelurahan Bumi Harapan Kota Parepare*, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, 2022.
- Nurussakinah Daulay, M.Psi, *Psikologi, Psikologi Pengasuhan Bagi Orang Tua Dari Anak-anak Dengan Gangguan Perkembangan Saraf*, Kencana dan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Medan, Jakarta, 2020.
- Ratunesi Ballerina, *Kemampuan Interaksi Sosial Anak Usia Dini Di Kelompok Bermain Among Siwi Bantul*, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, H396, 2020.
- Retno Twistiandayani dan Khoiroh Umah, *Terapi Wicara Dan Sosial Stories Pada Interaksi Sosial Anak Autis*, Um Surabaya Publishing, Surabaya, 2019.
- Siska Iskandar dan Indaryani, *Peningkatan Kemampuan Interaksi Sosial Pada Anak Autisme Melalui Terapi Bermain Assosiatif*, *Jurnal Of Health Studies*, 2020.
- Siti Nur Khotimah, *Upaya Penanganan Gangguan Interaksi Sosial Pada Anak Autis Di Yayasan Autistik Fajar Nugraha Yogyakarta*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.
- Sutinah, *Analisis Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak Autisme*, Yayasan Harapan Mulia Jambi.

Yeanny dan Yustina dengan judul *Perkembangan Interaksi Sosial Anak Autis Di Sekolah Inklusi: Ditinjau Dari Perspektif Ibu*, Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.

Yeni Mustika Sari, *Orang Tua Ini Paksa Anaknya Makan Dengan Tindakan Kekerasan, Malaysia, Detikfood, Info Kuliner, 2020.*

LAMPIRAN

Lampiran Surat Keterangan (SK) Bimbingan

Perpanjangan

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG
NOMOR : 467 TAHUN 2023
TENTANG
PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI STRATA SATU (S.1)
BAGI MAHASISWA TINGKAT AKHIR FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN RADEN FATAH PALEMBANG

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN RADEN FATAH PALEMBANG.

Menimbang : 1. Bahwa untuk mengakhiri Program sarjana (S1) bagi Mahasiswa, maka perlu ditunjuk Tenaga ahli sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing kedua yang bertanggung jawab dalam rangka penyelesaian Skripsi Mahasiswa.
2. Bahwa untuk lancarnya tugas pokok itu, maka perlu dikeluarkan Surat Keputusan Dekan (SKD) tersendiri. Dosen yang ditunjuk dan tercantum dalam SKD ini memenuhi syarat untuk melaksanakan tugas tersebut.

Mengingat : 1. Undang-undang No. 2 Tahun 1989 tentang sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah No. 30 Tahun 1990 tentang Pendidikan tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama RI No. 53 Tahun 2015 tentang Organisasi dan tata kerja Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang;
4. Keputusan Menteri Agama RI No. 62 tahun 2015 tentang statuta UIN Raden Fatah Palembang;
5. Keputusan Menteri Agama RI No. 27 Tahun 1995 tentang Kurikulum Nasional Program Sarjana (S1) Universitas Islam Negeri Raden Fatah.
6. Keputusan Menteri Agama RI No. 232 Tahun 1991 yang telah disempurnakan dengan Keputusan Menteri Agama No. 298 Tahun 1993.

M E M U T U S K A N

MENETAPKA


Pertama : Menunjuk sdr. : 1. Manah Rasmanah, M.Si NIP : 19720507 200501 2 004
2. Hartika Utami Fitri, M.Pd NIP : 19940314 202321 2 044

Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang masing-masing sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing Kedua Skripsi Mahasiswa :

Nama : Siti Sarah Binti Mustoha
NIM / Prodi : 2290502095 / BPI
Semester/Tahun : IV / 2023 – 2024
Judul Skripsi : Pendekatan pendampingan oleh orang tua untuk mengatasi interaksi sosial anak autis dalam perspektif konseling.

Kedua : Masa bimbingan berlaku sampai tanggal 24 bulan september tahun 2024
ketiga : Keputusan ini mulai berlaku 6 (Enam) bulan sejak tanggal di tetapkan dan dapat di perpanjang 1 (Satu) kali jika yang bersangkutan belum dapat menyelesaikan.
Keempat : Mohon kepada dosen pembimbing agar memberikan bimbingan secara maksimal 8 (delapan) Kali Pertemuan.
Kelima : Apabila dalam penetapan ini terdapat kekeliruan akan di tinjau Kembali.

DITETAPKAN DI : PALEMBANG
PADA LANGGAL : 07 – 06 – 2024
DEKAN


Achmad Syarifuddin

Tembusan
1. Rektor UIN Raden Fatah Palembang
2. Ketua prodi KPI/BPI/Jurnalistik/MD/PMI
3. Mahasiswa Yang Bersangkutan

Lampiran Surat Keterangan (SK) Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. K.H. Zainal Abidin Fikry No. 1 Km. 3,5 Palembang 30126
Telepon: (0711) 354668 Faximile (0711) 356209
Website: www.dakkom.radenfatah.ac.id



Nomor : B.141/Un.09/V.1/PP.00.9/01/2024
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

Palembang, 29 Januari 2024

Kepada Yth.
Ketua Persatuan Penduduk
Taman Bertam Indah, Pulau Pinang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka menyelesaikan penulisan karya ilmiah berupa skripsi/makalah mahasiswa kami;

N a m a : Siti Sarah Binti Mustoha
Smt / Tahun : IV/ 2023-2024
NIM / Jurusan : 2290502095/ Bimbingan Penyuluhan Islam
A l a m a t : UIN Raden Fatah, Student Residen
Waktu Penelitian : 05 Februari s.d 05 Maret 2024
J u d u l : *Pendekatan Pendampingan Oleh Orang Tua Untuk Mengatasi Interaksi Sosial Anak Autis Dalam Perspektif Konseling.*

Sehubungan dengan itu kami mengharapkan bantuan Bapak/Ibu semoga berkenan memberikan izin kepada mahasiswa tersebut untuk melaksanakan penelitian di lingkup wilayah kerja Bapak/Ibu, sehingga memperoleh bahan-bahan yang dibutuhkan, untuk kemudian digunakan dalam penyusunan tugas mata kuliah tersebut. Semua bahan dan keterangan yang diperoleh akan digunakan semata-mata untuk perkembangan Ilmu pengetahuan dan tidak akan dipublikasikan untuk umum.

Demikian atas bantuan dan kerjasamanya, kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan,



A. Syarifudin
Dr. H. Achmad Syarifudin, S.Ag., MA.
NIP. 197811102000031003

